

**TES KESEHATAN TERHADAP CALON PENGANTIN  
DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM  
(STUDI KASUS: KELURAHAN TANJUNG KAPAL  
KECAMATAN RUPAT KABUPATEN BENGKALIS)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (SH.I)  
Di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



**OLEH :**

**AMAR MAKRUF**  
**NIM. 10421026387**

**JURUSAN AKHWAL AL-SYAKHSIYYAH  
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2011 M/ 1432 H**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **TES KESEHATAN TERHADAP CALON PENGANTIN DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM (Studi Kasus Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis)**. Dalam penelitian ini mengangkat permasalahan tentang (1) Bagaimana Pelaksanaan Tes Kesehatan Kepada Calon Pengantin Di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert? (2) Apa saja tujuan dilakukan Tes Kesehatan Kepada Calon Pengantin di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert? (3) Bagaimana Perspektif Hukum Islam Tentang Tes Kesehatan Kepada Calon Pengantin Di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert? Adapun tujuan penelitian ini yaitu, (1) Untuk Mengetahui Pelaksanaan Tes Kesehatan Terhadap Calon Pengantin Di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert. (2) Untuk Mengetahui tujuan melatarbelakangi dilakukan Tes Kesehatan Kepada Calon Pengantin di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupa; (3) Untuk Mengetahui Status Hukum Islam Tentang Tes Kesehatan Terhadap Calon Pengantin Di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang dilaksanakan di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. Sementara sumber data dalam penelitian ini terdiri dari Data Primer dan data sekunder. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, angket, wawancara dan kajian pustaka. Selanjutnya, setelah data dikumpul, dianalisa dengan menggunakan metode analisa data kualitatif, yaitu dengan jalan mengklasifikasikan data-data yang akan dikumpulkan di lapangan berdasarkan persamaan jenis. Kemudian data tersebut dianalisis dan diuraikan secara jelas, sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang akan diteliti.

Setelah data-data tersebut dikumpulkan, sehingga dihasilkanlah bahwa: (1) Pelaksanaan tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis dilakukan oleh kedua calon suami isteri sebagai syarat administrasi dalam perkawinan di kantor KUA. Pasangan calon suami isteri memeriksa kesehatannya ke Puskesmas. Apabila ternyata sehat, akan diberikan surat keterangan sehat oleh Puskesmas. Tetapi, jika ternyata ada penyakit yang dianggap berat atau mengganggu, tidak akan diberikan keterangan sehat, dan harus berobat terlebih dahulu. Dengan demikian, bila seseorang tidak memiliki surat keterangan tes kesehatan dari Puskesmas, secara otomatis tidak dapat melangsungkan akad perkawinan di KUA Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. (2) Ada beberapa tujuan dilakukan tes kesehatan kepada pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis, yaitu faktor kemudharatan, faktor menghindari dan pencegahan penularan penyakit kelamin seperti HIV/AIDS, Raja Singa, untuk mendapatkan keturunan, ketentraman rumah tangga, dan memenuhi persyaratan administrasi perkawinan di KUA, dan sebagai syarat administrasi perkawinan. (3) Pelaksanaan tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena, hal itu dilakukan berdasarkan prinsip *sadduz zara'i* dan menjaga kemaslahatan (*maslahat al-mursalah*).

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>NOTA PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>MOTTO</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	i
<b>DAFTAR ISI.....</b>	iii
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	v
<b>DAFTAR SKEMA .....</b>	vi
<b>ABSTRAK .....</b>	vii
 <b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan .....	9
 <b>BAB II     GAMBARAN UMUM TENTANG KELURAHAN TANJUNG KAPAL KECAMATAN RUPAT KABUPATEN BENGKALIS</b>	
A. Kondisi Geografis dan Demografis.....	11
B. Kondisi Agama dan Keyakinan .....	15
C. Kondisi Perekonomian .....	18
D. Pendidikan.....	19
E. Adat Istiadat .....	23
 <b>BAB III    TINJAUAN UMUM TENTANG TES KESEHATAN</b>	
A. Pengertian Tes Kesehatan .....	26
B. Bentuk-Bentuk Tes Kesehatan.....	31
C. Urgensi Tes Kesehatan Dalam Perkawinan .....	33
D. Upaya Penyembuhan dan Pencegahan Penyakit Menular Dalam Perspektif Islam .....	41
 <b>BAB IV    TES KESEHATAN TERHADAP CALON PENGANTIN DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM (Studi Kasus Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis</b>	
A. Pelaksanaan Tes Kesehatan Kepada Calon Pengantin.....	43
B. Manfaat Dilakukan Tes Kesehatan Kepada Calon Pengantin.....	57
1. Untuk Menghindari Kemudharatan.....	57

2. Untuk Mencegah Penularan Penyakit Kelamin .....	59
3. Untuk Mendapatkan Keturunan .....	61
4. Ketentraman Rumah Tangga.....	62
5. Memenuhi Persyaratan Administrasi KUA .....	63
C. Analisis Hukum Islam tentang tes Kesehatan Kepada Calon Pengantin .....	63
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran-Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Kelurahan Tanjung Kapal merupakan salah satu daerah yang terdapat di Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan letak geografis Kelurahan Tanjung Kapal terletak di pinggir Sungai atau pantai dan merupakan salah satu daerah yang memiliki hasil laut yang berlimpah. Oleh karena itu, sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Di sisi lain, ditemukan aktivitas penduduk dalam perekonomian, berprofesi sebagai Petani, Pedagang dan tidak sedikit bekerja di instansi pemerintahan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS)<sup>1</sup>.

Dari sisi tradisi dan budaya, penduduk di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert, memegang teguh tradisi dan budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelum mereka. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya masyarakat meyakini benda-benda yang dianggap mampu memberikan perlindungan dan pertolongan, misalnya batu cincin, keris dan lain sebagainya<sup>2</sup>.

Penduduk di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert bersifat heterogen, seperti Melayu, Jawa, Batak, Bugis dan China. Sementara mayoritas suku bangsa yang berdomisili di daerah tersebut adalah suku

---

<sup>1</sup> Demografi dan Monografi Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis, tahun 2010.

<sup>2</sup> Baharuddin (Tokoh Masyarakat: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert), wawancara, Tanggal 27 Mei 2010.

Melayu<sup>3</sup>. Hal ini yang melatarbelakangi, sebagian besar penduduk meyakini atau beragama Islam. Karena suku Melayu adalah suku bangsa yang memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam Islam<sup>4</sup>.

Islam adalah agama yang memiliki sekumpulan aturan tentang kehidupan manusia, di antaranya sistem aturan tentang perkawinan. Perkawinan yang sah menurut Islam adalah ketika memenuhi syarat-syarat dan rukun perkawinan. Menurut Mahmud Yunus, adalah bagian dari hakikat perkawinan yang wajib di penuhi. Kalau tidak terpenuhi pada saat akad berlangsung, perkawinan tersebut dianggap batal<sup>5</sup>. Di sisi lain, Negara Indonesia adalah Negara Hukum, setiap permasalahan diselesaikan dan diatur sesuai dengan hukum serta perundang-undangan yang berlaku, termasuk perkawinan.

Perkawinan merupakan akad yang sangat kuat atau perjanjian suci (*miitsaaqon gholiidhan*) untuk mentaati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, melaksanakannya merupakan ibadah<sup>6</sup>. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal (2), menjelaskan bahwa perkawinan sah, adalah perkawinan dicatat oleh pejabat yang berwenang yaitu Pejabat Pencatat Nikah yaitu KUA (Kantor Urusan Agama)<sup>7</sup>.

---

<sup>3</sup> Monografi dan Demografi Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis Tahun 2010.

<sup>4</sup> Baharuddin (Tokoh Masyarakat: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat), wawancara, Tanggal 27 Mei 2010.

<sup>5</sup> *Himpunan peraturan perundang-undang dalam lingkungan peradilan agama direktorat peradilan agama bimbingan masyarakat islam dan penyelenggaraan haji*. Departemen agama R.I. tahun 2003, h. 131-132

<sup>6</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, dan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia Serta Penjelasannya*, (Bandung : Citra Umbara, (2007), Cet. Ke I, h. 228.

<sup>7</sup> *Ibid.*

Untuk mendapatkan pengakuan hukum dan dicatat oleh Pejabat Pencatat Nikah (KUA), terlebih dahulu harus memenuhi berbagai persyaratan administrasi yang berlaku dan yang telah ditetapkan. Ketika persyaratan administrasi tersebut lengkap dan terpenuhi, maka akad perkawinan dapat dicatat dan dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang<sup>8</sup>; Salah satu dari persyaratan administrasi dalam perkawinan yang harus dilengkapi adalah surat keterangan kesehatan dari kedokteran atau puskesmas; surat keterangan kesehatan dikeluarkan setelah dilakukan tes kesehatan<sup>9</sup>.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya tes kesehatan terhadap oleh calon pengantin di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert, yaitu karena adanya penyakit menular, seperti HIV/AIDS dan sejenisnya<sup>10</sup>. Dari faktor di atas, penulis memahami bahwa tes kesehatan tersebut dilakukan bertujuan agar terwujudnya keharmonisan dalam rumah tangga, sehingga terciptanya rumah tangga yang *sakinah, mawaddah dan rahmah* (SAMARA).

Di samping itu, setelah tes kesehatan dilakukan, dan terbukti secara medis, dimana yang bersangkutan bebas dari beberapa penyakit menular tersebut, maka perkawinan bisa langsung. Akan tetapi, bila terbukti salah satu dari pasangan menderita penyakit baik laki-laki maupun perempuan, maka perkawinan ditunda, dan yang bersangkutan dianjurkan untuk berobat, sehingga penyakit tersebut benar-benar sembuh dengan pembuktian tes kesehatan. Selanjutnya, yang bersangkutan bisa melangsungkan aqad perkawinannya.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Syafruddin (Lurah: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert), wawancara, tanggal 28 Mei 2010.

<sup>10</sup> Eva Natalia (Bidan Puskesmas: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert), wawancara, Tanggal 27 Mei 2010.

Di bawah ini, beberapa pasangan calon pengantin yang akad perkawinannya tidak dapat dilaksanakan, dan selanjutnya disarankan untuk berobat sampai benar-benar sembuh dan terbukti setelah dilakukan tes kesehatan kembali; seperti

1. Pasangan Alimar Bin Bahadur dan Rosita Binti Ahmad Zaki; Pasangan ini perkawinannya tidak bisa dilaksanakan karena Alimar Bin Bahadur tidak menerima adanya persyaratan tentang surat keterangan tes kesehatan, karena Alimar Bin Bahadur merasa khawatir atau takut kalau dirinya menderita penyakit.
2. Pasangan Ramson Bin Rochmat dan Erlina Ja'far Binti Ja'far Harun; Pasangan calon pengantin ini tidak bisa dilaksanakan akad perkawinannya karena dari hasil tes kesehatan, Ramsin Bin Rochmat menderita penyakit HIV/AIDS. Selanjutnya Ramson disuruh berobat, dengan konsekwensi ia boleh melangsungkan perkawinan setelah terbukti benar-benar sehat yang dibuktikan dengan surat keterangan sehat dari pihak kedokteran setelah dilakukan tes ulang.
3. Yusuf Daeng Bin Andi Daeng dan Rusnita Binti Achmad. Pasangan calon pengantin ini setelah dilakukan tes kesehatan, dimana Yusuf Daeng menderita penyakit Rajasinga (penyakit sepilis). Oleh karena itu, dikhawatirkan Rusnita Binti Achmad tertular penyakit yang diderita oleh Yusuf Daeng Bin Andi Daeng<sup>11</sup>.

Dari beberapa kasus di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang mengakibatkan akad perkawinan antara calon pasangan suami isteri untuk sementara waktu tidak bisa dilaksanakan, antara lain karena faktor penyakit menular seperti HIV/AIDS. Hal ini dilakukan semata-mata keharmonisan rumah tangga tetap ada dan salah satu tujuan pernikahan dapat terwujud, yaitu menghasilkan keturunan.

---

<sup>11</sup> Syafruddin (Lurah: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert), wawancara, tanggal 28 Mei 2010.



Di sisi lain, jika diperhatikan ditetapkan tes kesehatan sebagai salah satu persyaratan administrasi dalam perkawinan, karena ingin mengedepankan konsep kemaslahatan dan menghindari kemudharatan, misalnya menularnya penyakit kelamin seperti HIV/AIDS, Rajasinga; atau ingin mewujudkan tujuan dilaksanakan suatu perkawinan, di antaranya melahirkan keturunan.

Berdasarkan permasalahan di atas, membuat penulis tertarik dan ingin melakukan penelitian lebih lanjut ke dalam bentuk skripsi dengan judul **“TES KESEHATAN TERHADAP CALON PENGANTIN DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM” (Studi Kasus Di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert)**

## **B. BATASAN MASALAH**

Agar penelitian lebih terarah dan sampai kepada sasaran yang diinginkan, sehingga penulis terlebih dahulu membatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah Tes Kesehatan Kepada Calon Pengantin Di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana Pelaksanaan Tes Kesehatan terhadap Calon Pengantin Di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert?
2. Apa saja tujuan dilakukan Tes Kesehatan terhadap Calon Pengantin di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert?
3. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Tentang Tes Kesehatan Kepada Calon Pengantin Di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert?

## **D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan tes kesehatan terhadap calon pengantin di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert.
- b. Untuk mengetahui tujuan dilakukan tes kesehatan terhadap calon pengantin di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert.
- c. Untuk mengetahui tinjauan Hukum Islam Tentang Tes Kesehatan Terhadap Calon Pengantin Di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai kontribusi pemikiran dalam dunia kesehatan dan kesejahteraan serta referensi bagi penulis berikutnya.
- b. Sebagai salah satu syarat bagi penulis dalam memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (SHI) di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. Adapun alasan penulis memilih daerah ini sebagai lokasi dalam penelitian, karena lokasi tersebut sejalan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti. Di sisi, karena lokasi ini merupakan tempat tinggal penulis, sehingga lebih memudahkan dalam pengambilan dan pengumpulan data yang ingin diperoleh.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek adalah calon suami isteri dan petugas kesehatan di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis. Sementara objek penelitian adalah Tes Kesehatan Terhadap Calon Pengantin Di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat.

## 3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang diteliti. Populasi sebagai kumpulan atau agregasi dari seluruh elemen-elemen atau individu yang merupakan sumber informasi dalam suatu penelitian<sup>12</sup>. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang ada. Bila populasi besar, dan penulis tidak mungkin mempelajari semua yang ada dari populasi tersebut. apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)<sup>13</sup>.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan pengantin yang menikah dari tahun 2009 sampai 2010. Sementara sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 pasangan suami isteri (12 orang). Dalam menetapkan jumlah sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*.

## 4. Sumber Data

- a. Data Primer, adalah data yang dikumpulkan penulis secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu dari pasangan suami isteri (responden) dan informasi dari informan.

---

<sup>12</sup> Syamsul Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 45.

<sup>13</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 91.

- b. Data Sekunder, adalah meliputi segala informasi yang diperlukan untuk menjelaskan permasalahan yang akan dilaksanakan melalui penelitian ini. Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait, seperti Kantor Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert, dokter, petugas puskesmas, dan lain-lain.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian.
- b. Angket (*Questioner*), yaitu pengambilan data yang dilakukan dengan cara membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu, kemudian diajukan kepada responden guna mempermudah *interview*.
- c. Wawancara (*Interview*), yaitu menanyakan langsung kepada responden yang sifatnya mengarahkan dan mengingatkan masyarakat atau responden tentang objek kajian penelitian.
- d. Kajian pustaka adalah metode Pengumpulan data digunakan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan stimulus-stimulus yang mendukung dan menguatkan penelitian yang diadakan. Metode ini dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang mendukung dan berkaitan dengan obyek penelitian.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisa data dilakukan dengan teknik analisa kualitatif, yaitu setelah data-data tersebut terkumpul sedemikian rupa, data tersebut diklasifikasikan kedalam kategori-kategori berdasarkan persamaan dari jenis data tersebut,

kemudian data tersebut diuraikan, dihubungkan antara data satu dengan data yang lain sehingga di peroleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

## **7. Metode Penulisan**

- a. Metode Deduktif, yaitu menganalisa masalah dengan bertitik tolak dari hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Metode Induktif, yaitu menganalisa masalah dengan bertitik tolak dari hal yang bersifat khusus dan selanjutnya mengambil kesimpulan hal yang bersifat umum.
- c. Metode Deskriptif, yaitu menganalisa masalah dengan cara menggambarkan permasalahan, selanjutnya diambil suatu kesimpulan.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk memudahkan bagi pembaca dalam menganalisa dan memahami hasil penelitian ini maka dibuatlah sistem penulisan yang dibagi atas beberapa bab sebagai berikut:

**BAB PERTAMA: BAB PENDAHULUAN:** Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB KEDUA: BAB TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN:** Menguraikan tentang Kondisi Geografis dan Demografis, Kondisi Agama dan Keyakinan, Kondisi Perekonomian, Pendidikan, Adat Istiadat.

**BAB KETIGA: BAB TINJAUAN UMUM TENTANG TES KESEHATAN DAN PERKAWINAN DALAM ISLAM;** Membahas tentang Pengertian dan Dasar Hukum Kesehatan, Pengaruh Tes Kesehatan Terhadap Pembinaan Rumah Tangga, Pengertian dan Dasar Hukum Perkawinan, Hukum Perkawinan,

**BAB KEEMPAT: BAB PEMBAHASAN:** Bagaimana Pelaksanaan Tes Kesehatan Terhadap Calon Pengantin Di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert, Apa saja Faktor Melatarbelakangi dilakukan Tes Kesehatan Kepada Calon Pengantin di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert, dan Bagaimana Perspektif Hukum Islam Tentang Tes Kesehatan Terhadap Calon Pengantin Di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert.

**BAB KELIMA: KESIMPULAN DAN SARAN**

**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM**  
**TENTANG KELURAHAN TANJUNG KAPAL**

**A. KONDISI GEOGRAFIS DAN DEMOGRAFIS**

**1. Kondisi Geografis**

Kelurahan Tanjung Kapal merupakan daerah integral yang terletak di Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau. Berdasarkan data geografis Kelurahan Tanjung Kapal tahun 2010, Kelurahan Tanjung Kapal merupakan salah satu kelurahan yang memiliki luas wilayah  $\pm 11.450$  Hektar (Ha). Secara geografis, Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis merupakan daerah yang memiliki pesisir pantai dengan ketinggian rata-rata dari permukaan laut adalah  $\pm 2$  Meter, dengan suhu maksimum  $32^0$  dan suhu minimum  $26^0$ . Kelurahan Tanjung Kapal memiliki dua musim dalam setahun, yaitu musim hujan dan kemarau. Hal ini sebagaimana daerah pesisir lainnya di wilayah Provinsi Riau.

Dari segi batas wilayah, Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat berbatasan dengan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kampung Aman
- Sebelah timur berbatasan dengan perkebunan kelapa sawit
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Batu Panjang
- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Dumai<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Data Geografis dan Demografis Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat tahun 2010.

Di samping itu, sebagai suatu kelurahan, dimana Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis terdiri dari beberapa Dusun, Rukun Warga (RW), dan Rukun Tetangga (RT). Adapun keberadaan Dusun, Rukun Warga (RW), dan Rukun Tetangga (RT), merupakan syarat dari adanya suatu kelurahan. Untuk lebih jelas jumlah Dusun, Rukun Warga (RW), dan Rukun Tetangga (RT) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel II.1**  
**Jumlah Dusun, RW dan RT di Kelurahan Tanjung Kapal**  
**Kecamatan Rupert**

<b>No</b>	<b>Dusun</b>	<b>Rukun Warga (RW)</b>	<b>Rukun Tetangga (RT)</b>
1	Tanjung Kapal	1	1 dan 2
2	Parit Joko	2	3 dan 4
3	Parit Dua	3	5 dan 6
4	Parit Satu	4	7 dan 8
5	Sri Rupert	5	9 dan 10
6	Rampang Jaya	6	11 dan 12
7	Rampang Proyek	7	13 dan 14
8	Gunap	8	15 dan 16

Sumber Data: Kantor Kelurahan Tanjung Kapal, 2010.

Berdasarkan tabel di atas, dimana di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis terdapat 8 dusun, 8 Rukun Warga (RW), dan 16 Rukun Tetangga (RT).



Adapun jarak Kelurahan Tanjung Kapal dengan ibukota Kecamatan Rupert adalah  $\pm 6$  Km, sementara jarak dengan ibukota Kabupaten Bengkalis  $\pm 70$  Km, dan jarak dengan ibukota Provinsi Riau adalah  $\pm 315$  Km, dengan tingkat perkembangan desa swakarya<sup>2</sup>.

## 2. Kondisi Demografis

Berdasarkan data statistik Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert tahun 2010, dimana jumlah penduduk Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis adalah 3.181 orang, yang terdiri dari 1.661 orang laki-laki dan 1.520 orang perempuan yang terhimpun dalam 756 KK<sup>3</sup>. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan tabel sebagai berikut:

**Tabel. II.2**  
**Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	1.661 orang	52,22%
2	Perempuan	1.520 orang	47,78%
	<b>Total</b>	<b>3.181 orang</b>	<b>100,00%</b>

Sumber Data: Kantor Kelurahan Tanjung Kapal, 2010.

Berdasarkan tabel II.2 tentang Penduduk menurut jenis kelamin di atas, sehingga dapat diketahui bahwa dari 3.181 orang penduduk di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert, ternyata 1.661 orang dengan

---

<sup>2</sup> Data Geografis dan Demografis Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert tahun 2010.

<sup>3</sup> Data Geografis dan Demografis Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert tahun 2010.

persentase 52,22% (persen) berjenis kelamin laki-laki dan 1.520 orang dengan persentase 47,78% (persen) berjenis kelamin perempuan. Sehingga dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis adalah berjenis kelamin laki-laki.

Penduduk Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert merupakan penduduk yang multi etnis (heterogen suku bangsa)<sup>4</sup>. Meskipun demikian, penduduk di daerah ini hidup rukun dan damai. Hal ini terlihat bahwa mereka dapat bekerja sama seperti seperti bergotong royong, menjaga keamanan bersama, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelas tentang penduduk Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert menurut etnis bangsa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel II.3**  
**Penduduk Menurut Etnis Bangsa**

No	Suku Bangsa	Jumlah	Persentase
1	Melayu	1.355 orang	42,60%
2	Jawa	959 orang	30,15%
3	Batak	631 orang	19,84%
4	Akit	213 orang	6,70%
5	Tionghoa	23 orang	0,72%
	<b>Total</b>	<b>3.181 jiwa</b>	<b>100,00%</b>

Sumber Data: Kantor Kelurahan Tanjung Kapal, 2010.

---

<sup>4</sup> Data Geografis dan Demografis Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert tahun 2010.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa komposisi penduduk berdasarkan etnis di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert terdiri atas suku Melayu 1.355 jiwa dengan persentase 42,60% (persen), suku Jawa 959 jiwa dengan persentase 30,15% (persen), suku Batak 631 jiwa dengan persentase 19,84% (persen), suku Akit berjumlah 213% (persen), dan suku Tionghoa berjumlah 23 jiwa dengan persentase 0,72% (persen) dari jumlah penduduk. Dari data di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert adalah suku melayu, dan yang minoritas adalah suku Tionghoa.

## **B. KONDISI AGAMA DAN KEYAKINAN**

Dalam membangun masyarakat, agama adalah salah satu unsur terpenting dari institusi sosial. Tanpa agama sulit untuk menciptakan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat. Bila dilihat dari sisi fitrah, manusia adalah makhluk yang memiliki naluri beragama (*gharizatul tadayyun*) terlepas apakah agamanya benar atau tidak<sup>5</sup>. Bila seseorang menafikan keberadaan agama dalam kehidupan atau mengatur urusan manusia secara keseluruhan, tetapi masih menerima sebagian dalam urusan ritual semata, hal ini merupakan indikasi dari paham sekulerisme<sup>6</sup>; atau menolak keberadaan agama sama sekali, karena menilai bahwa agama tidak mampu mendatangkan manfaat bagi manusia, maka hal manifestasi dari paham sosialis-komunis<sup>7</sup>.

---

<sup>5</sup> Taqiyuddin An Nabhany, *Syakhisiyah Islamiyyah*, ahli bahasa Zakia, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003), Cet. Ke-3, h. 14.

<sup>6</sup> Sekulerisme adalah paham yang memisahkan agama dengan kehidupan dan memisahkan agama dengan negara. Lihat Taqiyuddin An Nabhany, peraturan *Hidup Dalam Islam*, Ahli Bahasa Abu Amin,dkk, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003), Cet. Ke-3, h. 39 menurut Sayyid Qutb, sekulerisme adalah mendirikan kehidupan tidak berasaskan pada agama.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 41.

Di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert, mayoritas penduduk beragama Islam, tetapi juga ditemukan agama atau keyakinan selain Islam, seperti Kristen dan Budha. Meskipun terdapat heterogenya keyakinan di tengah-tengah mereka, namun kerukunan antar umat beragama senantiasa tetap terwujud dan terbina.

Bila dilihat dalam perspektif Islam, dimana sangat mengedepankan prinsip toleransi (*tasamuh*), karena Islam adalah agama cinta akan kedamaian. Kondisi keagamaan di suatu wilayah dapat menjadi barometer dalam melihat kondisi umum kehidupan umat beragama. Di bawah ini dapat dilihat komposisi penduduk berdasarkan agama dan keyakinan, sebagai berikut:

**Tabel II.4**  
**Penduduk Berdasarkan Agama dan Keyakinan**

No	Agama Dan Keyakinan	Jumlah	Persentase
1	Islam	2.505 jiwa	78,75%
2	Kristen	432 jiwa	13,58%
3	Budha	244 jiwa	7,67%
	<b>Total</b>	<b>3.181 jiwa</b>	<b>100,00%</b>

Sumber Data: Kantor Kelurahan Tanjung Kapal, 2010.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa komposisi penduduk berdasarkan agama atau keyakinan di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert, adalah Islam berjumlah 2.505 jiwa dengan persentase 78,75% (persen), Kristen berjumlah 432 jiwa dengan persentase 13,58% (persen), dan Budha berjumlah 244 jiwa dengan persentase 7,67% (persen). Dari persentase di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama atau keyakinan yang banyak diimani oleh penduduk, selanjutnya Kristen dan Budha.

Dalam beragama sangat diperlukan adanya sarana dan prasarana yang mendukung sehingga terlihatnya suasana beragama di tengah-tengah masyarakat. Islam adalah agama yang mayoritas di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis, akan tetapi dalam kehidupan beragama masyarakat Islam di daerah tersebut sangat mengedepankan sikap toleran beragama, dimana adanya saling menghargai antar pemeluk agama. Sehingga setiap individu memiliki kebebasan untuk menjalankan pesan-pesan dalam agamanya. Untuk lebih jelas tentang jumlah sarana dan prasarana ibadah di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert, sebagai berikut:

**Tabel II. 5**  
**Sarana Ibadah**

<b>No</b>	<b>Sarana Ibadah</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1	Masjid	6	Permanen
2	Musholla / Surau (Rumah Suluk)	8	Permanen
3	Gereja	2	Permanen
4	Vihara	1	Permanen
	<b>Total</b>	<b>17</b>	

Sumber Data: Kantor Kelurahan Tanjung Kapal, 2010.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert terdapat 6 unit Masjid, yang permanen dan 8 unit Musholla/surau yang permanen, 2 unit bangunan Gereja, dan 1 unit bangunan Vihara.

### C. KONDISI PEREKONOMIAN

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert melakukan berbagai macam usaha sebagai mata pencaharian, seperti buruh, nelayan, berdagang, pegawai negeri sipil (PNS) dan jasa transportasi. Untuk melihat perbandingan mata pencaharian penduduk di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. II.6**  
**Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	602 jiwa	59,31%
2	Nelayan	55 jiwa	5,42%
3	Buruh	209 jiwa	20,59%
4	Pegawai Negeri Sipil	96 jiwa	9,46 %
5	Pedagang	32 jiwa	3,15%
6	Jasa Transportasi	21 jiwa	2,07%
	<b>Total</b>	<b>1.015 jiwa</b>	<b>100,00%</b>

Sumber Data: Kantor Kelurahan Tanjung Kapal, 2010.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani berjumlah 602 jiwa dengan persentase 59,31% (persen), nelayan berjumlah 55 jiwa dengan persentase 5,42% (persen), buruh berjumlah 209 jiwa dengan persentase 20,59% (persen), Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 96 jiwa dengan persentase 9,46% (persen), pedagang berjumlah 32 jiwa dengan persentase 3,15% (persen), dan jasa transportasi berjumlah 21 jiwa dengan persentase 2,07% (persen). Dari

tabel di atas, dapat dipahami bahwa mayoritas masyarakat di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert bermata pencaharian sebagai petani adalah 602 jiwa dengan persentase 59,31% (persen).

#### **D. PENDIDIKAN**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Di sisi lain, tinggi rendahnya pendidikan merupakan ciri khas atau dapat menjadi barometer dari tinggi rendahnya mutu dan kualitas sumber daya insani di suatu tempat. Dengan demikian, banyaknya ilmuwan berpandangan bahwa pendidikan merupakan suatu investasi jangka panjang yang kelak akan diraih hasilnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan dilakukan melalui dua jalur, yaitu pendidikan formal atau dikenal juga dengan pendidikan sekolah dan pendidikan non formal atau pendidikan di luar sekolah, baik berstatus negeri maupun swasta. Pendidikan telah membentuk suatu Sistem Pengajaran Nasional yang merupakan realisasi dari UUD 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.

Oleh karena itu, pendidikan harus mendapatkan perhatian dari segenap masyarakat terutama pemerintah, karena dengan memfokus sedikit perhatian ke arah bidang pendidikan, secara otomatis telah membantu pemerintah dalam mengentaskan kebodohan dan buta aksara, dan dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan yang ada.

Dengan demikian, pemerintah di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan mutu sumber daya insani (SDI), dengan cara memberikan bantuan pendidikan (bea siswa) kepada putra/putri daerah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi<sup>8</sup>. Untuk lebih jelas dapat dilihat keadaan penduduk Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis menurut tingkat pendidikan, sebagai berikut:

**Tabel II. 7**  
**Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1	Tidak Sekolah/Tidak Tamat	1,050	33.01
2	Tingkat SD	911	28.64
3	Tingkat menengah (SLTP)	689	21.66
4	Tingkat atas	458	14.40
5	Tingkat Diploma	23	0.72
6	Tingkat Sarjana (S1)	45	1.41
7	Tingkat Magister (S2)	5	0.16
8	Tingkat Doktor (S3)	-	-
	<b>Total</b>	<b>3,181</b>	<b>100.00</b>

Sumber Data: Kantor Kelurahan Tanjung Kapal, 2010.

Dari tabel digambarkan bahwa pendidikan masyarakat belum memadai dimana sebagian penduduk di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat, dimana yang tidak sekolah atau tidak tamat berjumlah 1.050 jiwa dengan persentase 33,01% (persen), tingkat sekolah dasar (SD) berjumlah 911 jiwa

---

<sup>8</sup> Syafruddin (Lurah Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis), *wawancara*, Tanggal 8 Maret 2011.



dengan persentase 28,64% (persen), tingkat menengah (SLTP) berjumlah 689 jiwa dengan persentase 21,66% (persen), tingkat atas (SLTA) berjumlah 458 jiwa dengan persentase 14,40% (persen), diploma berjumlah 23 jiwa dengan persentase 0,72% (persen), sarjana (S1) berjumlah 45 jiwa dengan persentase 1,41% (persen), tingkat magister berjumlah 5 jiwa dengan persentase 0,16% (persen), dan tidak ada tamatan doktor (S3). Dari sini terlihat jelas, bahwa masih banyak ditemukan yang tidak sekolah atau anak yang di bawah umur yang belum sekolah. Disini dapat kita lihat bahwa masih rendah tingkat pendidikan yang ada.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Disamping perlunya sarana dan prasarana pendidikan juga ditopang dengan system pendidikan yang baku dan bagus disamping dapat menciptakan insan-insan atau masyarakat yang ahli dalam bidangnya juga memiliki kepribadian yang khas yaitu kepribadian Islam (*syakhsiyyah Islamiyyah*)<sup>9</sup>. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel II. 8**  
**Lembaga Pendidikan**

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1	SD / MI / MDA / Sederajat	11 unit
2	MTs / SMP / Sederajat	1 unit
3	SLTA/MA/Sederajat	2 unit
	<b>Jumlah</b>	<b>14 unit</b>

Sumber Data: Kantor Kelurahan Tanjung Kapal, 2010.

---

<sup>9</sup> Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyyah*, (Bogor: Pustaka al-Izzah, 2002), h. 178.

Dari tabel di atas, digambarkan bahwa di Keluurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert, dimana SD (negeri/swasta) atau MDA/ sederajat ada 11 unit, MTs / sederajat 1 unit, dan SLTA/ sederajat (negeri / swasta) berjumlah 2 unit.

Dari data di atas mengenai sarana dan prasarana dari pendidikan merupakan perkembangan yang diperoleh di Keluurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert, setelah mempelajari kelemahan yang dihadapi selama ini adalah rendahnya mutu dan kualitas pendidikan. Sarana pendidikan yang ada di atas diharapkan dapat membantu dalam membentuk masyarakat yang mampu menghadapi perkembangan zaman, yang tidak hanya menitik beratkan penguasaan pada bidangnya dan juga memiliki kepribadian yang khas yaitu Islam.

Disamping itu, meskipun sarana dan prasarana pendidikan sudah mengalami perkembangan pada dasarnya tidak menjamin terwujudnya cita-cita dari pendidikan. Karena sistem pendidikan yang diterapkan bersifat sekuleris dan materialis. Sehingga banyak juga diantara kelompok masyarakat yang merasa sulit dalam menyekolahkan anaknya, karena mahal nya biaya pendidikan. Disisi lain meskipun mampu untuk menyekolahkan anaknya, karena sistem pendidikan bersifat sekuler sehingga hanya mampu menciptakan insan-insan yang ahli dalam bidangnya dan tidak sampai kepada taraf memiliki kepribadian yang khas yaitu Islam.

#### **E. ADAT ISTIADAT**

Dalam segala tempat dan waktu, manusia terpengaruh oleh adat istiadat yang hidup dalam lingkungan mereka. Orang melayu akan bangga dengan adat melayu, karena sejalan hukum Islam, seperti adat perkawinan di Keluurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert.

Dalam adat perkawinan, sebelum melakukan peminangan, terlebih dahulu acara merisik yang dilakukan oleh pihak laki-laki, mereka mengirimkan utusan kepada keluarga pihak perempuan dengan maksud menanyakan apakah anak gadisnya telah dipinang atau belum. Jika belum, keluarga pihak laki-laki akan datang menjalin keakraban antara kedua belah pihak. Apabila kedua belah pihak telah setuju, maka akan dilangsungkan acara peminangan.

Peminangan dilakukan dengan mengutus orang-orang tua dan sesepuh adat yang pandai bertutur kata secara adat kebiasaan melayu serta diiringi dengan tepak sirih sebagai pemuka kata. Bahkan, ada beberapa acara peminangan yang diadakan berbalas pantun. Setelah disepakati, meminang tersebut dilanjutkan dengan antar belanja. Musyawarah dan mufakat yang dilakukan oleh kedua belah pihak adalah suatu janji yang tidak bisa dipungkiri. Sehingga jika salah satu pihak mengingkari janji tersebut, akan diberikan sanksi menurut hukum adat yang berlaku, jika pihak laki-laki yang mengingkari janji maka uang antaran akan menjadi hak perempuan, sebaliknya jika pihak perempuan yang mengingkari janji, uang antaran tersebut akan dikembalikan dua kali lipat dari jumlah uang antaran<sup>10</sup>.

Setelah antar belanja dan mufakat, dilanjutkan dengan pernikahan. pernikahan akan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan disepakati oleh kedua belah pihak. Pernikahan biasanya dilakukan pada malam hari dirumah mempelai perempuan. Setelah selesai, dilanjutkan dengan

---

<sup>10</sup> Baharuddin (Tokoh Masyarakat: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert), wawancara, Tanggal 22 April 2011.

acara tepuk tepung tawar. Acara tepuk tepung tawar ini diiringi dengan kesenian kompang atau gendang. Orang yang menepuk tepung tawar harus berjumlah ganjil, seperti tiga orang dan seterusnya sesuai dengan kebutuhan. Setelah acara tepuk tepung tawar selesai dilanjutkan dengan do'a dan makan bersama.

Pada esok harinya baru dilaksanakan upacara *walimatul urusy*. Pengantin laki-laki diarak menuju rumah mempelai perempuan. Arak-arakan ini dimulai dari rumah mempelai laki-laki atau rumah saudara yang dekat dengan mempelai perempuan. Setelah sampai di halaman rumah pengantin perempuan diadakan acara pencak silat sebagai persembahan kepada kedua mempelai atau untuk mempelai laki-laki saja. Barulah pengantin laki-laki dibawa masuk ke rumah pengantin perempuan. Sebelum memasuki pintu rumah, pengantin laki-laki dihalangi oleh Mak Andam yang akan memberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk pantun. Setelah berbalas pantun, kedua mempelai disandingkan dipelaminan<sup>11</sup>.

Dari bentuk adat istiadat yang ada di tengah masyarakat seperti adat istiadat yang terdapat di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, dimana secara umum Islam menerima keberadaan adat istiadat yang ada dan berkembang di masyarakat, selama adat istiadat tidak bertentangan dengan hukum syara' (syari'at Islam). Oleh karena itu, bila adat istiadat yang ada dan berkembang bertentangan dengan hukum syara', maka adat istiadat tersebut harus ditinggalkan, apalagi bila adat istiadat yang ada berkaitan dengan peraturan hidup.

---

<sup>11</sup> Kamaruddin. (Tokoh Masyarakat: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis), *wawancara*, Tanggal 20 April 2011.

### BAB III

#### TINJAUAN UMUM TENTANG TES KESEHATAN

##### A. PENGERTIAN DAN DASAR HUKUM TES KESEHATAN

Sebelum mendefenisikan tes kesehatan, terlebih dahulu perlu sekali mendefenisikan kata tes dan kesehatan. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata "tes" diartikan sebagai percobaan untuk menguji; dites: periksa dengan dicobai, diuji<sup>1</sup>. Sementara "kesehatan" berasal dari kata "sehat" dan dapat didefenisikan sebagai dalam keadaan baik sekujur badan serta bagian-bagiannya, bebas dari sakit atau penyakit, dalam keadaan waras; mendatangkan kebaikan pada badan; sembuh dari sakit; baik dalam keadaan biasa atau normal pikirannya, dan sebagainya. Kesehatan adalah keadaan (hal) sehat, kebaikan keadaan (badan dan sebagainya)<sup>2</sup>.

Menurut WHO (*World Health Organization*), sehat adalah memperbaiki kondisi manusia baik jasmani, rohani atau akal, soaial dan bukan semata-mata memberantas penyakit<sup>3</sup>. Sedangkan "*ath-thibul wigo'i*" adalah ilmu yang berfungsi menjaga individu dan masyarakat terhadap normalitas kesehatannya<sup>4</sup>. Jadi, tes kesehatan adalah suatu usaha yang dilakukan dalam rangka memeriksa kondisi jasmani, rohani atau akal, sosial, sehingga keadaannya dapat dinyatakan sehat, baik sekujur tubuh serta bagian-bagiannya.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Dessy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Indah, 2001), Cet. Ke-1, h. 521.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 412.

<sup>3</sup> Dudi Misky, *Kamus Kesehatan Keluarga*, (Jakarta: Restu Agung, 2008), h. 117.

<sup>4</sup> Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), Cet. Ke-2, h. 4.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 5.

Dari beberapa pengertian “kesehatan” di atas, sehingga menimbulkan suatu motivasi yang kuat bagi seorang muslim untuk senantiasa selalu menjaga kesehatannya, baik kesehatan fisik, rohani atau akal, maupun kesehatan dari segi sosial. Selanjutnya, dalam rangka menjaga kesehatan fisik, rohani (akal) dan sosial, hendaknya diawali dari sikap tentang perlunya menjaga kesehatan pribadi maupun lingkungan.

Di samping itu, masalah kesehatan memiliki hubungan erat agama (Islam). Hal ini terlihat dari beberapa bab pokok yang terkandung dalam syari’at Islam dengan kesehatan, sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Kesehatan lingkungan dan kesehatan perorangan (*sanitation and personal hygiene*).
2. Preventif penyakit menular (*epidemiologi*) melalui karantina.
3. Memerangi binatang melata, serangga dan hewan yang menularkan penyakit kepada orang lain.
4. Kesehatan makanan (*nutrition*). Dalam masalah ini terbagi kepada tiga bagian, yaitu (a) menu makanan yang berfaedah terhadap kesehatan jasmani, seperti tumbuh-tumbuhan, daging binatang darat dan laut, madu, kurma, dan lain sebagainya; (b) tata makanan. Islam melarang berlebihan dalam hal makanan, makan bukan karena lapar hingga kenyang, diet ketika sedang sakit dan sebagainya; (c) mengharamkan segala sesuatu yang berbahaya bagi kesehatan, seperti bangkai, darah dan lain.
5. Kesehatan seks (*sex hygiene*). Hal ini meliputi tentang masalah seks, embrio dan perkembangannya, pendidikan seks, cara memiliki isteri bahkan program pendidikan tentang hubungan seks yang aman.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 6-8.

6. Kesehatan mental dan jasmani (*mental and psychic hygiene*). Dalam hal ini, ajaran Islam mencegah sebab-sebab terjadinya stres, dengan cara percaya kepada Allah SWT dan bersabar dalam menghadapi berbagai penyakit yang kritis, tidak putus asa, bunuh diri, dan sebagainya.
7. Bina raga (*body built*). Dalam hal ini Islam mendorong untuk memiliki keterampilan dan olah raga, seperti menunggang kuda, renang, memanah, gulat dan sebagainya.
8. Kesehatan kerja (*occupational medicine*); yakni jaminan untuk menjaga upah pekerja, petani, atau pembantu rumah tangga, menjaga buruh dari hal-hal yang membahayakan dalam bekerja, mengganti kerugian terhadap musibah kerja, termasuk proses pengobatan, dan sebagainya.
9. Memelihara manula (*geriatrics*). Geriatrics merupakan salah satu cabang ilmu kedokteran moderen. Kedokteran Islam sebenarnya yang pertama kali mengembangkan dan mempromosikannya. Dalam hal ini, banyak sekali ayat dan hadits Rasul SAW yang memerintahkan agar memelihara ayah, ibu, nenek, dan orang-orang yang telah lanjut usia.
10. Kesehatan ibu dan anak (*maternal and child health*). Adapun kesehatan ibu yang dimaksud adalah kesehatan ibu secara umum, yaitu ibu yang sedang melahirkan atau yang sedang menyusui khususnya. Tidak membebaninya dengan tugas-tugas yang berat sebagaimana laki-laki. Dengan demikian, akan mempengaruhi terhadap kesehatan yang dimiliki anaknya.
11. Peraturan untuk melayani kesehatan dan dispensasi pelayanan. Dalam hal ini, Islam merupakan agama pertama yang tidak menyerahkan perawatan kesehatan kecuali kepada yang ahlinya (profesional).

12. Metode teologis untuk menciptakan masyarakat yang sehat. Islam adalah agama pertama yang mengembangkan metode ini. Selanjutnya metode ini dikembangkan oleh Cina dan dianggap sebagai khazanah kebudayaan mereka. Metode teologis adalah suatu metode yang menghubungkan antara pendidikan kesehatan dengan aqidah umat. Dalam hal ini memanfaatkan aqidah dan ketaatan seseorang serta mengharapkan pengorbanan mereka untuk tetap konsisten mengikuti perintah kesehatan.

Dari uraian di atas, sungguh banyak dalil-dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang membahas tentang pentingnya menjaga kesehatan.

Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

قُلْ لَا آجِدُ فِي مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أَهْلًا لِّغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Artinya: “Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (TQS. al-An'aam [6]: 145)<sup>7</sup>.

Dari dalil di atas, suatu larangan untuk tidak memakan bangkai, darah yang mengalir, dan daging babi. Hal ini dikarenakan merupakan hal-hal kotor. Bila dihubungkan antara dalil di atas dengan pengertian kesehatan yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga dapat dipahami bahwa dalil di atas memerintahkan agar menjaga kesehatan fisik atau jasmani.

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), Cet. Ke-5, h. 147.



Di dalam ayat yang lain, Allah SWT juga berfirman:

وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَ كُفْرًا بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ  
رِجْزَ الشَّيْطَانِ

Artinya: “Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan” (TQS. al-Anfal [8]: 11)<sup>8</sup>.

Dalil di atas dapat dipahami bahwa hujan yang turun dari langit adalah salah satu bentuk nikmat dari Allah SWT. Selanjutnya, hujan yang diturunkan oleh Allah SWT berfungsi untuk menghindari manusia dari gangguan syaitan. Dalam hal ini dapat juga dipahami bahwa dalil di atas suatu anjuran untuk menjaga kesehatan rohani (akal) manusia dari gangguan syaitan.

Dari beberapa dalil di atas, dapat juga dipahami bahwa syari’at Islam menganjurkan kepada seorang muslim untuk lebih hati-hati dan menjaga kesehatannya. Dan dari dalil-dalil tersebut, jelas sekali bahwa Islam lebih mengedepankan konsep pencegahan. Hal ini sesuai dengan falsafah dalam kesehatan lebih baik mencegah (*preventif*) dari pada mengobati. Namun, bila sudah dilakukan berbagai usaha pencegahan masih tetap menderita penyakit, maka Islam menganjurkan untuk berobat dan tidak berputus asa dan pasrah dengan tidak berobat. Karena sikap demikian dapat digolongkan kepada sikap berputus asa dari rahmat Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تَيْئَسُوا مِن رَّوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَئِيسُ مِنَ رَّوْحِ اللَّهِ  
إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 178.

Artinya: “dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir” (TQS. Yusuf [12]: 87)<sup>9</sup>.

Di samping itu, berdasarkan kepada beberapa dalil di atas dan selanjutnya penulis menemukan suatu aturan administrasi dalam perkawinan di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, yaitu surat keterangan tes kesehatan. Dari hasil pengamatan penulis surat keterangan kesehatan menjadi salah satu persyaratan administrasi dalam perkawinan. Bagi pasangan calon suami isteri yang tidak memiliki surat keterangan kesehatan, maka akan mendapatkan kendala dalam melangsungkan akad perkawinan di KUA, karena tidak mendapatkan surat pengantar dari Kelurahan setempat. Pentingnya surat keterangan kesehatan sebagai salah satu persyaratan administrasi perkawinan merupakan suatu bentuk kebijakan yang menjadi aturan mengikat dari pemerintah setempat dengan tujuan mencegah terjadinya penularan penyakit serius yang menular, penyakit kelamin dan sejenisnya.

## **B. BENTUK-BENTUK TES KESEHATAN**

Dari uraian sebelumnya dan didukung oleh berbagai sumber, dimana ada beberapa bentuk tes kesehatan dilakukan, yaitu (1) tes darah; (2) tes urine. Jenis tes ini dilakukan sesuai peruntukan, seperti tes untuk calon pegawai atau karyawan, tes bagi calon pasangan pengantin (suami isteri). Adapun terhadap calon karyawan atau pegawai dilakukan tes/cek darah. Dari tes darah tersebut guna mendeteksi penyakit yang dideritanya. Setelah tes dilakukan dan yang bersangkutan terbukti terbebas dari penyakit yang menular, maka yang bersangkutan diberi keterangan sebagaimana hasil yang diperoleh.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 246.

Di samping itu, bagi seseorang yang melamar pekerjaan dapat juga dilakukan tes urine, seperti ingin mendaftarkan diri untuk pendidikan di Kepolisian, dan lain sebagainya. Sementara bagi calon pengantin (pra pernikahan) dilakukan pemeriksaan kesehatan yang dapat disesuaikan dengan gejala tertentu yang dialami calon pengantin secara jujur, berani dan objektif. Misalnya, pemeriksaan harus dilakukan lebih spesifik jika dalam keluarga didapati riwayat kesehatan yang kurang baik. Namun, jika semuanya lancar-lancar saja, maka hanya dilakukan pemeriksaan standar, yaitu cek darah dan urine<sup>10</sup>.

Demikian pula, pada calon pengantin pria biasanya diperlukan untuk dilakukan pemeriksaan sejumlah infeksi seperti *sipilis* dan *gonorrhea*. Selain itu banyak juga dari pengalaman klinis dilakukan pemeriksaan sperma untuk memastikan kesuburan untuk calon mempelai pria. Dalam kapasitas ini, pemeriksaan sperma dilakukan dalam tiga kategori yaitu jumlah sperma, gerakan sperma dan bentuk sperma. Dengan demikian, terhadap calon pengantin dapat dilakukan tes darah, urine atau tes sperma dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kesuburuan. Selanjutnya, bila kemungkinan-kemungkinan yang negatif atau yang bersangkutan benar-benar terinfeksi penyakit yang menular seperti HIV/ AIDS dari hasil pemeriksaan yang telah dilakukan, maka dapat dilakukan tindakan pencegahan<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> <http://www.info-kesehatan.dan.medis.com>, artikel Abdul Jalil, tes kesehatan menurut hukum Islam//17/03/2011//

<sup>11</sup> Dian Qamajaya, *Sehat dan Bugar di Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Banyu Media, 2010), h. 17.

### C. URGENSI TES KESEHATAN DALAM PERKAWINAN

Pernikahan merupakan pengalaman hidup yang sangat penting, dan sebagai media penyatuan fisik dan psikis antara dua insan dan penggabungan kedua keluarga besar dalam rangka ibadah dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW<sup>12</sup>. Hal itu tentunya memerlukan berbagai persiapan terkait yang cukup matang termasuk persiapan fisik sebelum menikah adalah tidak kalah pentingnya dengan kesiapan materi, sosio-kultural, mental dan hukum. Tes kesehatan dan fertilitas yang disarankan kalangan medis serta para penganjur dan konsultan pernikahan sebenarnya merupakan salah satu bentuk persiapan pranikah. sekalipun tidak ada riwayat dan indikasi penyakit ataupun kelainan keturunan di dalam keluarga, berdasarkan prinsip syariah tetap dianjurkan untuk dilakukan pemeriksaan standar termasuk meliputi *tes darah* dan *urine*. Hal itu karena prinsip utama (sentral) syariah Islam menurut Ibnul Qayyim adalah hikmah dan kemaslahatan umat manusia di dunia dan di akhirat<sup>13</sup>.

Kemaslahatan ini terletak pada keadilan, kerahmatan, kemudahan, keamanan, keselamatan, kesejahteraan dan kebijaksanaan yang merata. Apa saja yang bertentangan dengan prinsip tersebut maka secara otomatis dilarang syariah, namun sebaliknya segala hal yang dapat mewujudkan prinsip tersebut

---

<sup>12</sup> Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqih Munakahat 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet. Ke-1, h. 9. Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*, Penerjemah M. Abdul Ghafar, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), Cet. Ke-1, h. 427. Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqih Keluarga*, Penerjemah M. Abdul Ghafar, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), Cet. Ke-5, h. 207.

<sup>13</sup> Imam Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *I'lam al-Muwaqi'in Rabbi al-alamin*, (Ta'liq Thaha Abdurra'uf Sa'ad), Vol. III, (Cairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, t.th), h. 14.

secara integral pasti dianjurkan syariah. Adapun tujuan utama ketentuan syariat (*maqashid as-syariah*) adalah tercermin dalam pemeliharaan pilar-pilar kesejahteraan umat manusia yang mencakup ‘panca maslahat’ dengan memberikan perlindungan terhadap beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek keimanan (*hifz din*)
2. Aspek kehidupan atau jiwa (*hifz nafs*)
3. Aspek akal (*hifz ‘aql*)
4. Aspek keturunan (*hifz nasl*)
5. Aspek harta dan benda (*hifz maal*)<sup>14</sup>.

Sementara bila mengutip pendapatnya Hafiz Abdurrahman dalam bukunya *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, dimana terdapat delapan kemaslahatan, yaitu:

1. Aspek aqidah (*muhafazhah ala al-aqidah*),
2. Aspek negara (*muhafazhah ala al-dawlah*),
3. Aspek Keamanan (*muhafazhah ala al-amni*),
4. Aspek kekayaan (*muhafazhah ala al-maal*),
5. Aspek keturunan (*muhafazhah ala al-nasl*),
6. Aspek kemuliaan (*muhafazhah ala al-karomah*),
7. Aspek akal (*muhafazhah ala al-aql*), dan
8. Aspek nyawa atau jiwa (*muhafazhah ala al-nafs*)<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Hafizh Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Jakarta: Wadi Press, 2002), h. 191-192.

Dengan demikian, dari beberapa aspek kemaslahatan dalam syari'at (*maqashidu syari'ah*) di atas, menurut Imam al-Ghazali bahwa apa saja yang menjamin terlindunginya kemaslahatan tersebut, maka hal itu merupakan maslahat bagi manusia dan yang dikehendaki oleh syariah dan segala yang membahayakannya dikategorikan sebagai *mudharat* atau *mafsadah* yang harus disingkirkan semaksimal mungkin<sup>16</sup>.

Di samping itu, bila ditinjau secara psikologis sebenarnya pemeriksaan tes kesehatan akan dapat membantu menyiapkan mental dari pasangan yang ingin mengikatkan diri dengan perkawinan. Sedangkan secara medis, pemeriksaan itu sebagai ikhtiar (usaha) yang bisa membantu dalam mencegah hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari, sehingga dapat menjadi langkah antisipasi dan tindakan pencegahan (preventif) yang dilakukan untuk menghindarkan penyesalan dan penderitaan rumah tangga<sup>17</sup>.

Dari keterangan di atas, maka tes kesehatan yang dilakukan kepada calon pengantin merupakan suatu keharusan dilakukan dalam rangka mencegah kemudharatan yang akan menimpa pasangan suami isteri dan akan berdampak kepada kurangnya keharmonisan hubungan dalam berumah tangga. Oleh karena itu, berkaitan dengan tes kesehatan yang harus dilakukan kepada calon pengantin, dalam hal ini para ahli *abstetri* (ilmu kebidanan) dan *ginekologi* (ilmu keturunan) menyatakan bahwa sebaiknya calon pengantin memeriksakan dirinya tiga bulan sebelum melakukan janji pernikahan. Rentang waktu itu diperlukan untuk melakukan pengobatan jika ternyata salah seorang atau keduanya menderita gangguan tertentu<sup>18</sup>.

---

<sup>16</sup> As-Syekh al-Imam Hujjatu al-Islam Muhammad bin Muhammad Abu Hamid, Al-Gazali, *al-Mustashfa* (Tahqiq wa Ta'liq Asy-Syaikh Muhammad Musthafa Abu Illa'), Vol. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 139-140.

<sup>17</sup> <http://www.google.com-dakwatuna.com>, artikel Muhammad Sholihin, tes kesehatan dalam perspektif Islam//17/03/2011//

<sup>18</sup> Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: DanaBhakti Prima Yasa, 1996), h. 21.

Adapun jenis pemeriksaan kesehatan pranikah dapat disesuaikan dengan gejala tertentu yang dialami calon pengantin secara jujur, berani dan objektif. Misalnya, pemeriksaan harus dilakukan lebih spesifik jika dalam keluarga didapati riwayat kesehatan yang kurang baik. Namun, jika semuanya lancar-lancar saja, maka hanya dilakukan pemeriksaan standar, yaitu cek darah dan urine<sup>19</sup>.

Untuk cek darah, biasanya diperlukan khususnya untuk memastikan si calon ibu tidak mengalami talasemia, infeksi pada darah dan sebagainya. Dalam pengalaman medis, kadang kala ditemukan gejala *anti phospholipid syndrome* (APS), yaitu suatu kelainan pada darah yang bisa mengakibatkan sulitnya menjaga kehamilan atau menyebabkan keguguran berulang. Jika ada kasus seperti itu, biasanya para dokter akan melakukan tindakan tertentu sebagai langkah , sehingga pada saat pengantin perempuan hamil dia dapat mempertahankan bayinya<sup>20</sup>.

Hasil analisa data medis mengungkapkan bahwa kasus yang paling banyak terjadi pada calon ibu khususnya di Indonesia adalah terjangkitnya virus *toksoplasma*. Virus yang bisa mengakibatkan kecacatan pada bayi ini biasanya disebabkan seringnya kaum perempuan mengkonsumsi daging yang kurang matang atau tersebar melalui kotoran atau bulu binatang piaraan. Oleh karena itu, untuk mengetahuinya, agar dapat ditangani Secara dini diperlukan pemeriksaan *toksoplasma*, *rubella*, *virus cytomegalo*, dan *herpes* yaitu yang sering disingkat dengan istilah pemeriksaan terhadap TORCH<sup>21</sup>.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> <http://www.google.com-dakwatuna.com>, artikel Muhammad Sholihin, tes kesehatan dalam perspektif Islam//17/03/2011//

<sup>21</sup> *Ibid.*

Demikian pula, pada calon pengantin pria biasanya diperlukan untuk dilakukan pemeriksaan sejumlah infeksi seperti *sipilis* dan *gonorrhea*. Selain itu banyak juga dari pengalaman klinis dilakukan pemeriksaan sperma untuk memastikan kesuburan untuk calon mempelai pria. Dalam kapasitas ini, pemeriksaan sperma dilakukan dalam tiga kategori yaitu jumlah sperma, gerakan sperma dan bentuk sperma.

Sperma yang baik menurut para ahli, jumlahnya harus lebih dari 20 juta setiap cc-nya dengan gerakan lebih dari 50% dan memiliki bentuk normal lebih dari 30% . Bila dalam pemeriksaan ditemukan kelainan pada sperma, maka waktu tiga bulan setelah pemeriksaan dianggap sudah cukup untuk melakukan penyembuhan. Demikian halnya bagi calon mempelai wanita, jangka waktu tiga bulan juga dianggap memadai untuk memperbaiki siklus menstruasi calon pengantin wanita yang memiliki masa menstruasi tidak lancar dengan disiplin mengikuti terapi khusus dan intens secara kontinue<sup>22</sup>.

Pemeriksaan standar menyangkut darah antara lain dilakukan untuk mengetahui jenis *resus*, seperti bangsa Asia lainnya, perempuan Indonesia memiliki *resus* darah positif. Sedangkan bangsa Eropa dan Kaukasia biasanya memiliki *resus* negatif. Karena itu, pemeriksaan *resus* untuk pasangan campuran yang berasal dari dua bangsa berbeda sangatlah penting. *Resus* berfungsi sama dengan sidik jari yaitu sebagai penentu. Setelah mengetahui golongan darah seseorang seperti A, B, O biasanya *resus*-nya juga ditentukan untuk mempermudah identifikasi. Hal itu karena perbedaan *resus* pada pasangan bisa berdampak fatal saat kehamilan<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Dian Qamajaya, *Op. Cit*, h. 23.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 26.



Jika ibu memiliki resus positif dan embrio menunjukkan resus negatif, maka biasanya disarankan para ahli medis untuk melakukan pengguguran sejak dini karena tidak mungkin janin akan bertahan hidup secara normal di dalam rahim ibu. Meskipun pasangan ingin tetap mempertahankan janin, nantinya akan gugur juga. Pengalaman ini biasanya di kalangan medis disebut sebagai kasus *incompabilitas resus*.

Calon pengantin juga sering diminta untuk melakukan pemeriksaan darah *anticardiolipin antibody* (ACA). Penyakit yang menular bisa mengakibatkan aliran darah mengental sehingga darah si ibu sulit mengirimkan makanan kepada janin yang berada di dalam rahimnya. Selain itu, jika salah satu calon pengantin memiliki catatan *down syndrome* karena *kromosom* dalam keluarganya, maka perlu dilakukan pemeriksaan lebih intensif lagi. Sebab, riwayat hidup yang demikian dapat mengakibatkan bayi lahir idiot<sup>24</sup>.

Adapun suntikan *Tetanus Toxoid* yang lebih dikenal dengan suntikan TT sebenarnya dimaksudkan untuk mencegah timbulnya tetanus pada luka yang dapat terjadi pada vagina mempelai wanita yang diakibatkan hubungan seksual pertama. Suntikan TT biasanya juga diperlukan dan dianjurkan oleh para medis bagi para ibu hamil di usia kehamilan 5-6 bulan untuk mencegah terjadinya *tetanus* pada luka ibu ataupun bayi saat proses kelahiran. Sedangkan kekhawatiran adanya manipulasi serum TT pada suntikan yang diganti dengan serum kontrasepsi oleh para medis sebaiknya dihilangkan dan jika terbukti adanya pengalaman sebelumnya atau indikasi kuat mal praktik yang disengaja tersebut, maka dapat dilaporkan para pihak terkait dan yang berwenang, dan hal itu di samping melanggar kode etik kedokteran, juga merupakan suatu tindak pidana<sup>25</sup>.

---

<sup>24</sup> Muladino, *Teknologi Rekayasa Genetik*, Edisi Kedua, (Bogor: IPB Press, 2010), h. 9.

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1996), Cet. Ke-VIII, h. 27.

Dalam proses pemilihan pasangan dan prosedur pernikahan, Islam di samping aspek keimanan dan keshalihan (*hifdz din*) juga sangat memperhatikan aspek keturunan serta aspek kesehatan fisik dan mental (*hifdz nasl* dan *hifdz 'aql*). Hal itu dapat kita kaji dari hadits Rasulullah SAW maupun ayat-ayat al-Qur'an seputar pernikahan.

Dalam sebuah riwayat tentang pelarangan Nabi terhadap pernikahan antar kerabat dekat apalagi yang diharamkan dalam surat an-Nisa:23 tentang mahram agar terhindar dari lahirnya keturunan yang lemah fisik dan akal di samping memelihara aspek psikologis dan pertimbangan hubungan sosial yang sehat, adalah merupakan salah satu bentuk perhatian terhadap aspek genetik calon pasangan.

Selain itu, anjuran Nabi SAW untuk memilih pasangan yang penuh kasih sayang (*wadud*) dan subur (*walud*) sebagaimana riwayat Abu Dawud, An-Nasa'i dan al-Hakim merupakan bukti perhatian Islam terhadap aspek fertilitas, karena di antara hikmah pernikahan adalah melaksanakan ibadah dengan memperbanyak keturunan yang shalih.

Thariq Ismail Khalya dalam *Az-Zawaj fil Islam*, di samping menyatakan kriteria kesehatan pada calon mempelai wanita, juga menekankan bahwa calon suami harus sehat jasmani dan rohani steril dari berbagai penyakit yang dapat menghalangi dan mengganggu kebahagiaan pernikahan seperti gangguan kejiwaan, lepra, impotensi, dan penyakit lainnya yang dapat menular ataupun menurun. Dalam suatu riwayat dikisahkan bahwa Umar bin Khathab pernah memutuskan bahwa seorang pengantin pria diberi kesempatan selama satu tahun untuk menyembuhkan impotensinya, dan jika setelah

melewati setahun belum sembuh dan pengantin wanita menuntut cerai maka akan dikabulkan dan disetujui oleh pihak hakim. Hal ini merupakan indikasi pentingnya faktor keturunan dan kesuburan serta kesehatan seksual dalam pernikahan sehingga sangat diperlukan pemeriksaan<sup>26</sup>.

Dengan demikian, berdasarkan data urgensi dan manfaat dari pemeriksaan kesehatan tersebut syariat Islam sangat menyambut anjuran agar calon pengantin melakukan pemeriksaan fertilitas dan tes kesehatan fisik maupun mental sekalipun serta tindakan imunisasi termasuk imunisasi TT pra menikah agar dapat diketahui lebih awal berbagai kendala dan kesulitan medis yang mungkin terjadi untuk diambil tindakan antisipasi yang semestinya sedini mungkin berdasarkan prinsip *Sadd Adz-Dzari'ah* (prinsip pengambilan langkah preventif) terhadap segala hal yang dapat membahayakan bagi panca maslahat tersebut di atas.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa bentuk tes kesehatan yang secara seharusnya dilakukan kepada calon pengantin dalam rangka menghindari terjadi kemudharatan dan mengutamakan kemaslahatan terhadap pasangan calon pengantin, yaitu dengan melakukan cek darah kepada pasangan calon pengantin dan selanjutnya diberikan suntikan.

Adapun jenis suntikan yang diberikan adalah bentuk tindakan pencegahan setelah dilakukan diagnosa terhadap penyakit dari pasangan calon pengantin berupa tes darah yang dilakukan<sup>27</sup>. Namun, bila dalam tes darah terbukti bahwa tidak terdapat sesuatu yang akan memudharatkan kepada salah satu dari pasangan, maka kepada pasangan dilakukan tindakan pencegahan (*preventif*) ketika berdasarkan analisa bahwa dalam keluarga salah satu

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Soekidjo Noto Atmodjo, *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 52.

pasangan terdapat penderita penyakit yang tidak diinginkan. Akan tetapi, setelah dilakukan tes darah dan ternyata terbukti menderita penyakit dan memungkinkan kemudharatan dan tidak ada jalan solusi yang dari penyakit tersebut (kemungkinan sembuh) seperti HIV/AIDS, dalam hal ini tekad dan rencana untuk melangsungkan akad perkawinan dapat dicari jalan yang terbaik dari keduanya<sup>28</sup>.

#### **D. UPAYA PENYEMBUHAN DAN PENCEGAHAN (PREVENTIF) PENYAKIT MENULAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Adapun upaya penyembuhan dan pencegahan (preventif) penyakit menular menurut perspektif Islam dapat dilakukan beberapa tindakan, sebagai berikut:

1. Tidak bimbang atau takut terhadap penyakit yang sedang menimpa dirinya, tetapi harus tetap bersabar dan ridha terhadap qadha dan qadar dari Allah SWT.
2. Upaya mendiagnosis suatu penyakit dan memberikan dosis obatnya, dan dalam Islam dianjurkan untuk berobat kepada dokter spesialis
3. Islam memperhatikan aspek psikologis dalam penyembuhan orang sakit dengan cara tidak lupa untuk selalu berdo'a. Dan Islam tidak membolehkan pengobatan semata-mata hanya dengan do'a.
4. Untuk menjaga dari kesehatan menular, Islam mengajarkan agar mengkarantinakan orang yang menderita penyakit menular dari pergaulan umum, dalam rumah tangga atau rumah sakit, sehingga penyakit tersebut tidak meluas kepada orang lain.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Muladno, *Op. Cit*, h. 86.

<sup>29</sup> Ahmad Syauqi al-Fanjari, *op.cit*, h. 37-38.

5. Bersamaan dengan mengarantinakan orang yang menderita penyakit menular, Islam menganjurkan kepada orang yang sehat untuk tidak memasuki daerah atau menjatuhkan dirinya sampai daerah itu bebas dari kemungkinan terjangkitnya penyakit menular.
6. Memberikan keringan (*rukhsah*) kepada orang yang sehat untuk tidak bergaul dengan orang menderita penyakit menular, dalam rangka melindungi orang sehat dari penyakit menular.
7. Islam meletakkan kaidah kesehatan yang sangat penting untuk mengantisipasi penyakit menular, seperti kolera, *tha'un*, dan sopak.
8. Islam mendorong pengadaan makanan umum yang sehat sebagai usaha menghindari penyakit.
9. Islam menganjurkan agar mencuci tangan sebelum masuk dan sesudah keluar dari menjenguk orang sakit, dengan berwudhu' yang baik dan sempurna, yakni membasuh muka, hidung, tenggorokan, kaki dan kedua belah tangan.
10. Anjuran bagi menderita penyakit influenza, dipteri, cacar, bengek dan sejenisnya untuk menutup hidung dengan tangannya. Karena jenis penyakit ini dapat menular melalui udara.<sup>30</sup>

Dari upaya-upaya di atas, maka terlihat jelas bahwa Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan dan mengatur tentang kesehatan baik kesehatan dalam bentuk fisik maupun mental dari para pengikutnya.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 39-42.

**BAB IV**  
**TES KESEHATAN TERHADAP PASANGAN CALON SUAMI ISTERI**  
**DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM**  
**(Studi Kasus Di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat**  
**Kabupaten Bengkalis)**

**A. PELAKSANAAN TES KESEHATAN KEPADA PASANGAN CALON SUAMI ISTERI**

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa tes kesehatan merupakan salah satu persyaratan administrasi dalam perkawinan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV.1**  
**Apakah Tes Kesehatan Sebagai Persyaratan Administrasi**  
**Dalam Perkawinan**

<b>NO</b>	<b>JAWABAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>PERSENTASE</b>
1	Ya	12	100%
2	Tidak	0	-
	<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100%</b>

*Sumbe Data: Olahan Angket Penelitian, Maret 2011.*

Berdasarkan tabel IV.1 di atas, sehingga dapat diketahui bahwa dari 12 orang responden, dimana keseluruhan dari responden berjumlah 12 orang dengan persentase 100% menjawab “Ya”, sementara tidak ada responden yang menjawab “Tidak”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tes kesehatan merupakan salah satu syarat administrasi dalam perkawinan di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis.

Selanjutnya, dalam menjalankan program tes kesehatan sebagai salah satu persyaratan administrasi bagi pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis, dimana aparat setempat bekerjasama dengan semua kalangan, seperti para ulama. Dalam hal ini, para ulama diminta turut berpartisipasi dalam mensosialisasikan program tersebut dan nasehat-nasehat kepada masyarakat untuk meninggalkan hal-hal yang berpotensi tertularnya penyakit HIV/AIDS seperti hubungan bebas (*free seks*) atau perzinahan, dan sebagainya. Dalam mensosialisasikan pentingnya menghindari dan menjauhi hubungan bebas atau perzinahan, para ulama menjadikan al-Qur'an, al-Hadits serta kitab-kitab karya para ulama terdahulu yang menerangkan tentang larangan perzinahan <sup>1</sup>.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, dimana terlihat jelas dari upaya dan peran ulama dalam mensosialisasikan serta memberikan nasehat-nasehatnya tentang wajibnya menghindari diri dari jurang kemaksiatan tersebut, seperti khutbah jum'at, pengajian mingguan di Masjid dan Mushalla, dan lain-lain<sup>2</sup>. Meskipun demikian, penulis menemukan sikap pro-kontra dari pandangan Ulama tentang tes kesehatan terhadap pasangan suami isteri sebelum pernikahan, sebagai berikut:

#### *1. Pandangan ulama yang mendukung dilakukan tes kesehatan*

Dari hasil wawancara yang dilakukan, sehingga diperoleh suatu kesimpulan bahwa ulama yang mendukung dilakukan tes kesehatan terhadap calon pengantin di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert

---

<sup>1</sup> H. Abdan Syakur (Ulama dan Tokoh Masyarakat), *wawancara*, 9 Maret 2011.

<sup>2</sup> H. Abdan Syakur (Ulama dan Tokoh Masyarakat), *wawancara*, 9 Maret 2011.

Kabupaten Bengkalis, karena lebih mengedepankan *saddu al-dzari'ah*, yaitu ingin menghindari timbulnya kemudharatan dari ikatan pernikahan yang akan dilaksanakan; dan bertujuan untuk menghindari terjadinya penularan penyakit kelamin (HIV/AIDS) lewat pernikahan<sup>3</sup>.

## 2. *Pandangan ulama yang menolak dilakukan tes kesehatan*

Sementara dari hasil wawancara yang penulis lakukan, sehingga diperoleh suatu kesimpulan bahwa ulama yang tidak mendukung dilakukan tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri, disebabkan (a) tidak adanya syari'at yang menganjurkan; (b) tes kesehatan akan membuka aib seseorang (pasangan calon suami isteri)<sup>4</sup>.

Di samping itu, bila diperhatikan dari kesimpulan tabel IV.1 di atas di atas, sehingga dapat juga dipahami bahwa bila pasangan calon suami isteri tidak memiliki surat keterangan tes kesehatan, pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis tidak dapat melangsungkan akad perkawinannya. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara dengan Syafruddin, sebagai berikut:

“Tes perkawinan adalah salah syarat satu persyaratan administrasi dalam perkawinan. Ketika, pasangan calon suami isteri tidak memiliki surat tes kesehatan, maka secara otomatis mereka belum melengkapi persyaratan administrasi yang sudah ditetapkan, meskipun persyaratan administrasi lainnya dilengkapi. Dengan demikian, kami akan menunda pasangan suami isteri tersebut untuk melangsungkan akad perkawinannya”<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> H. Abdan Syakur (Ulama dan Tokoh Masyarakat), *wawancara*, 9 Maret 2011.

<sup>4</sup> M. Nasihin (Ulama dan Tokoh Masyarakat), *wawancara*, 10 Maret 2011.

<sup>5</sup> Sofyan Sakolan (KUA: Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis), *wawancara*, 8 Maret 2011.



Berdasarkan wawancara dengan Syafruddin di atas, maka dapat dipahami bahwa tes kesehatan adalah salah satu persyaratan administrasi yang harus dimiliki oleh pasangan calon suami isteri, dengan memiliki surat keterangan tes kesehatan tersebut pasangan calon suami isteri akan dapat melangsungkan akad perkawinannya di KUA Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis. Begitu juga sebaliknya, bila pasangan calon suami isteri tidak memiliki surat keterangan tes kesehatan, maka mereka keinginan dari pasangan suami isteri untuk melangsungkan akad perkawinan akan mengalami hambatan.

Selanjutnya, surat keterangan tes kesehatan merupakan salah satu surat pengantar untuk mendapatkan surat keterangan dari Kelurahan setelah melengkapi surat keterangan dari RT dan RW setempat. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa meskipun pasangan calon suami isteri sudah memiliki surat keterangan dari RT dan RW setempat, namun mereka belum memiliki surat keterangan tes kesehatan, maka mereka tidak akan mendapat surat keterangan dari Kelurahan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dari hasil wawancara dengan Ahmad Jabali:

“Bagi pasangan calon suami isteri yang ingin melangsungkan akad perkawinan di KUA Kecamatan Rupat, maka pasangan suami isteri harus melengkapi berbagai persyaratan administrasi yang sudah ditetapkan, yaitu surat keterangan dari RT dan RW, surat keterangan tes kesehatan, dan surat keterangan dari Kelurahan. Surat keterangan dari RT dan RW merupakan surat pengantar domisili (tempat tinggal), sementara surat keterangan tes kesehatan merupakan surat keterangan yang menjelaskan bahwa yang bersangkutan terbebas dari penyakit serius dan menular. Surat keterangan RT, RW, dan tes kesehatan sebagai pengantar untuk mendapatkan surat pengantar dari Kelurahan. Dengan adanya beberapa surat keterangan di atas, maka surat keterangan tersebut akan menjadi pengantar bagi pasangan calon suami isteri untuk melangsungkan akad perkawinan di KUA Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis”<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> Syafruddin (Kepala Lurah: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis), *wawancara*, 8 Maret 2011.

Hasil wawancara dengan Ahmad Jabali di atas menerangkan bahwa bila salah satu dari persyaratan administrasi dalam perkawinan tidak ada seperti surat keterangan kesehatan, maka pasangan calon suami isteri tidak dapat melangsungkan akad perkawinannya di KUA. Selanjutnya, bagi pasangan calon suami isteri untuk mendapatkan surat keterangan tes kesehatan, maka pasangan calon suami isteri harus melakukan tes (pemeriksaan) kesehatan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel IV.2**  
**Darimana Saudara Mendapatkan Bukti Hasil Tes Kesehatan**

<b>NO</b>	<b>JAWABAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>PERSENTASE</b>
1	Puskesmas	12	100%
2	Dokter spesialis	0	-
	<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100%</b>

*Sumber Data: Olahang Angket Penelitian, Maret 2011.*

Dari tabel IV.2 di atas, dapat diketahui bahwa dari 12 orang responden, dimana keseluruhan dari responden berjumlah 12 orang dengan persentase 100% menjawab “Puskesmas”, sementara tidak ada di antara responden yang menjawab “dokter spesialis”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri dilakukan dan dikeluarkan oleh Puskesmas atau Dokter spesialis yang ada di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis. Kesimpulan yang ditarik dari tabel IV. 2 di atas, diperkuat hasil wawancara dengan Alimar Bin Bahadur, sebagai berikut:

“Akad perkawinan dapat dilaksanakan di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis setelah memenuhi persyaratan administrasi yang telah ditentukan, di antaranya surat keterangan tes kesehatan. Surat keterangan tes kesehatan dapat dikeluarkan oleh Puskesmas setempat”<sup>7</sup>.

Berdasarkan tabel angket IV.2 dan hasil wawancara dengan Alimar bin Bahadur di atas, sehingga dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan surat keterangan tes kesehatan terlebih dahulu harus melakukan pemeriksaan kesehatan ke Puskesmas setempat. Adapun tes (pemeriksaan) kesehatan tersebut dilakukan terhadap pasangan calon suami isteri. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa tes kesehatan tersebut dilakukan kepada calon suami dan calon isteri. Hal ini sebagaimana diketahui dari hasil wawancara dengan Syafruddin, sebagai berikut:

“Surat keterangan kesehatan yang menjadi salah satu persyaratan administrasi dalam perkawinan adalah surat keterangan kesehatan dari kedua calon pasangan suami isteri yang ingin melaksanakan akad perkawinan di KUA Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis. Bila surat keterangan kesehatan tersebut hanya dimiliki oleh salah satu dari pasangan calon suami isteri (misalkan hanya calon suami atau isteri saja), maka pihak Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis tidak akan mengeluarkan surat pengantar dari Kelurahan. Karena, pasangan calon suami isteri tersebut dinyatakan belum memenuhi dan melengkapi persyaratan administrasi yang sudah ditetapkan”<sup>8</sup>.

Hasil wawancara dengan Syafruddin di atas sehingga dapat dipahami bahwa tes kesehatan harus dilakukan terhadap kedua dari pasangan calon suami isteri, dengan melakukan tes kesehatan pasangan calon suami isteri tersebut akan mendapatkan surat keterangan kesehatan dari Puskesmas. Karena salah satu persyaratan untuk mendapatkan surat pengantar

---

<sup>7</sup> Alimar Bin Bahadur (Masyarakat yang melakukan tes kesehatan di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis), *wawancara*, 10 Maret 2011.

<sup>8</sup> Alimar Bin Bahadur (Masyarakat yang melakukan tes kesehatan di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis), *wawancara*, 10 Maret 2011.

(keterangan) dari Kelurahan, bahwa kedua belah pihak (calon suami dan calon isteri) harus memiliki surat keterangan. Dengan demikian, pasangan calon suami isteri dinyatakan terbebas dari penyakit yang serius dan menular. Sehingga mereka berhak mendapatkan surat pengantar (keterangan) perkawinan dari Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis.

Di samping itu, berkaitan perlunya pasangan calon suami isteri melakukan tes kesehatan di Puskesmas Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, dimana terdapat dua bentuk tes kesehatan yang dilakukan, sebagaimana diperoleh dari hasil wawancara dengan Bidan Eva Maria, adalah:

“Jenis tes (pemeriksaan) kesehatan kepada pasangan calon suami isteri yang dikenal dengan istilah tes kesehatan pra perkawinan dapat disesuaikan dengan gejala-gejala tertentu yang dialami oleh pasangan calon suami isteri secara jujur, berani dan objektif. Dengan adanya sikap keterbukaan dari mereka, maka akan mudah melakukan diagnosa dari kondisi kesehatan yang dialami. Oleh karena itu, bila bagi salah satu pasangan calon suami isteri atau keduanya diperoleh suatu informasi yang menjelaskan tentang kondisi kesehatan atau riwayat kesehatan keluarga yang kurang baik, maka salah satu dari pasangan calon suami isteri atau keduanya dilakukan pemeriksaan lebih spesifik. Namun, begitu sebaliknya ketika dari pasangan calon suami isteri diperoleh informasi bahwa riwayat kesehatan keluarga yang sehat, maka dari pasangan calon suami isteri tersebut hanya dilakukan pemeriksaan (tes) standar saja, berupa cek darah dan urine<sup>9</sup>.

Dari hasil wawancara dengan Bidan Eva Maria tentang jenis tes kesehatan yang dilakukan terhadap pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis dapat diketahui bahwa ada dua jenis tes (pemeriksaan) kesehatan yang dilakukan, yaitu:

---

<sup>9</sup> Eva Maria, (Bidan Puskesmas: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis), *wawancara*, 9 Maret 2011.

1. Tes kesehatan standar; hal ini dilakukan ketika riwayat hidup pasangan pasangan calon suami isteri tidak ada menderita penyakit serius. Jenis tes kesehatan standar yang dilakukan kepada pasangan pasangan calon suami isteri dapat berupa cek darah dan cek urine.
2. Tes kesehatan secara spesifik; jenis ini dilakukan ketika dalam keluarga ada memiliki riwayat kesehatan yang kurang baik, seperti menderita penyakit HIV AIDS, Raja Singa dan sebagainya. Meskipun demikian, terhadap pasangan calon pengantin tetap dilakukan tes (pemeriksaan) darah dan urine. Dengan tujuan untuk memastikan apakah riwayat kesehatan keluarga memiliki pengaruh terhadap kesehatan mereka (salah satu dari pasangan calon suami isteri)<sup>10</sup>.

Dengan demikian, jelas bahwa bentuk tes kesehatan yang dilakukan terhadap pasangan calon suami isteri adalah tes kesehatan berupa cek darah dan urine. Selanjutnya, bila dari tes (pemeriksaan) tersebut terbukti bahwa pasangan calon suami isteri terbebas dari penyakit yang serius dan menular, maka yang bersangkutan akan mendapatkan surat keterangan kesehatan yang berisikan tentang keterangan bahwa yang bersangkutan terbebas dari penyakit yang serius dan menular, seperti HIV/AIDS dan sejenisnya.

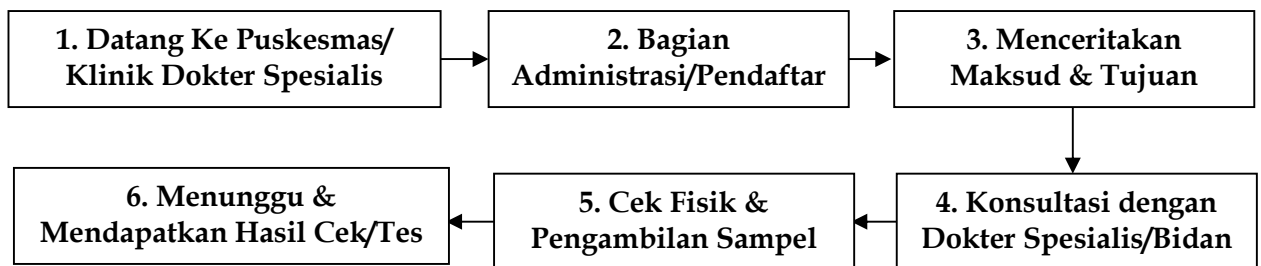
Di samping itu, dari hasil wawancara dengan Eva Maria, bahwa tidak ada persyaratan khusus bagi pasangan calon suami isteri yang ingin mendapatkan surat keterangan tes kesehatan dari Puskesmas, kecuali pasangan tersebut hanya melakukan tes (pemeriksaan) kesehatan dengan cara

---

<sup>10</sup> Eva Maria, (Bidan Puskesmas: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis), *wawancara*, 9 Maret 2011.

mendatangi langsung pihak Puskesmas<sup>11</sup>. Hanya saja, bagi pasangan calon suami isteri yang ingin melakukan tes kesehatan, maka terdapat beberapa proses yang harus mereka lewati, sebagai berikut:

**SKEMA: PROSES PENGURUSAN DAN TES KESEHATAN DI KELURAHAN TANJUNG KAPAL KECAMATAN RUPAT**



*Sumber Data: Olahan Wawancara, Maret 2011.*

Dari skema di atas, maka ada enam tahapan proses pengurusan tes kesehatan di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis, sebagai berikut:

Tahapan I : Datang ke Puskesmas

Tahapan II : Mendaftarkan diri ke bagian administrasi, untuk dilakukan pendataan

Tahapan III : Menceritakan maksud dan tujuan (Tes Kesehatan sebagai administrasi persyaratan pengurusan akad perkawinan

Tahapan IV : Cek fisik & pengambilan sampel darah untuk selanjutnya dilakukan pengujian di laboratorium, sehingga memperoleh hasil atau kesimpulan

Tahapan V : Konsultasi dengan Bidan Puskesmas

Tahapan VI : Pihak bersangkutan menunggu dan mendapatkan hasil dari tes atau pengujian, sehingga yang bersangkutan dinyatakan bebas atau menderita penyakit yang menular, seperti HIV/AID dan sebagainya.

---

<sup>11</sup> Eva Maria, (Bidan Puskesmas: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis), *wawancara*, 9 Maret 2011.

Pada skema di atas, dapat dipahami bahwa ada enam tahapan (proses) yang harus dilalui oleh pasangan calon suami isteri untuk melakukan tes kesehatan baik di Puskesmas, dengan tujuan agar mereka mendapatkan surat keterangan kesehatan yang menjadi salah satu persyaratan administrasi perkawinan.

Adapun surat kesehatan dari Puskesmas yang menjadi salah satu persyaratan administrasi perkawinan yang harus dilengkapi oleh pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, menarik perhatian masyarakat khususnya pasangan calon suami isteri. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel IV.3**  
**Respon Masyarakat tentang Tes Kesehatan**  
**Sebagai Salah Satu Persyaratan Administrasi Perkawinan**

<b>NO</b>	<b>JAWABAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>PERSENTASE</b>
1	Menerima	9	75%
2	Kurang menerima	3	25%
3	tidak menerima	-	-
	<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100%</b>

*Sumber Data: Olahan Angket Penelitian, Maret 2011.*

Berdasarkan tabel IV.3 di atas dapat diketahui bahwa dari 12 orang responden, ternyata 10 orang responden menjawab “Menerima” dengan persentase 83,33% (persen) dan 2 orang responden dengan persentase 16,67% (persen) menjawab “Kurang Menerima”, dan tidak ada di antara responden

yang menjawab “Tidak Menerima”. Dari jawaban yang diberikan responden, sehingga dapat dipahami bahwa mayoritas responden menjawab menerima tes kesehatan sebagai salah persyaratan administrasi perkawinan di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis.

Di samping itu, dari jawaban yang telah diberikan responden pada tabel IV.3 di atas, maka dapat juga dipahami bahwa ada dua sikap responden dalam menyikapi bahwa tes kesehatan sebagai salah satu persyaratan administrasi perkawinan, yaitu sikap menerima dan sikap kurang menerima. Adapun responden yang menerima bahwa tes kesehatan sebagai salah satu persyaratan administrasi dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Erlina Ja’far Binti Ja’far Harun, sebagai berikut:

“Kami merasa bahwa tes kesehatan yang dilakukan dan juga menjadi salah satu persyaratan administrasi dalam perkawinan merupakan suatu usaha dan kebijakan dalam mengatasi timbulnya kemudharatan yang berawal dari perkawinan, karena salah satu pasangan menderita penyakit yang menular. Oleh karena, kami tidak merasa keberatan dengan pemeriksaan kesehatan tersebut. Karena, bila terbukti salah satu pasangan menderita penyakit yang serius dan menular, maka dapat melakukan langkah selanjutnya, seperti perawatan dan pengobatan penyakit”<sup>12</sup>.

Sementara masyarakat sikap masyarakat yang kurang menerima bahwa tes kesehatan sebagai salah satu persyaratan administrasi perkawinan, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ramson Bin Rochmat, sebagai berikut:

“Pada dasarnya tes kesehatan yang dilakukan terhadap pasangan calon suami isteri memiliki bertujuan baik, yaitu untuk menghindari kemudharatan yang terjadi dari pencegahan dari penularan penyakit. Namun, dengan tes kesehatan akan membuka aib (masalah private) dari salah satu pasangan suami isteri. Sehingga, dengan dilakukannya tes kesehatan, awalnya hanya kalangan tertentu yang mengetahui

---

<sup>12</sup> Erlina Ja’far Binti Ja’far Harun, (Masyarakat yang melakukan tes kesehatan: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis), *wawancara*, 10 Maret 2011.



penyakit diderita oleh yang bersangkutan, tetapi dengan tes kesehatan tersebut mengakibatkan sebagian besar masyarakat mengetahuinya. Karena sudah menjadi opini publik, ketika antara laki-laki dan perempuan yang sudah melangsungkan akad perkawinan, dan perkawinannya tertunda, berarti salah satu dari pasangan menderita penyakit yang serius dan menular, maka perkawinannya tertunda”<sup>13</sup>.

Dari uraian di atas, jelas bahwa perbedaan yang terjadi di kalangan masyarakat khususnya pasangan calon suami isteri dalam menilai bahwa tes kesehatan sebagai salah satu persyaratan administrasi perkawinan karena perbedaan sudut pandang mereka dalam menilai sesuatu. Namun, dari perbedaan tersebut penulis menilai bahwa meskipun adanya masyarakat khususnya pasangan calon suami isteri yang kurang menerima sebenarnya mereka menerima, hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Ramson Bin Rochmat tentang pengakuan beliau bahwa dalam tes kesehatan memiliki unsur kebaikan.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Eva Maria, bahwa dari tes kesehatan yang dilakukan terhadap pasangan calon suami isteri (pra perkawinan), ternyata hanya sedikit dari pasangan calon suami isteri (pengantin) yang secara positif menderita penyakit kelamin atau penyakit serius yang menular. Bila dipersentasekan dalam kurun waktu 3 bulan, maka dari 180 orang yang menikah dimana hanya 4% (persen) secara positif menderita penyakit serius yang menular. Akan tetapi, dari tes kesehatan yang dilakukan banyaknya di antara pasangan calon suami isteri yang mengalami impotent bagi laki-laki dan mandul bagi perempuan<sup>14</sup>. Untuk mengetahui perbandingan antara yang menikah dan menderita HIV/AIDS dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

---

<sup>13</sup> Ramson Bin Rochmat, (Masyarakat yang melakukan tes kesehatan: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis), *wawancara*, 10 Maret 2011.

<sup>14</sup> Eva Maria, (Bidan Puskesmas: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis), *wawancara*, 9 Maret 2011.

**Tabel IV.4**  
**Perbandingan antara Perkawinan dan Penderita HIV/AIDS**

No	Masyarakat	Jumlah/Pasangan	Persentase (%)
1	Menikah	180	100%
2	Menderita HIV/AIDS	7	4%
3	Bebas dari HIV/AIDS	173	96%

*Sumber: Data Puskesmas Tahun 2011.*

Dari tabel IV.4 di atas dapat diketahui bahwa dari 180 orang pasangan calon suami isteri yang menikah dalam kurun waktu tiga bulan, ternyata 7 pasangan dari secara positif menderita penyakit HIV/AIDS dengan persentase 4% (persen), sementara 179 pasangan dengan persentase 96% (persen) dinyatakan terbebas dari menderita penyakit menular tersebut.

Bagi pasangan calon suami isteri yang sudah melakukan tes kesehatan di Puskesmas, dimana untuk mengetahui hasil tes kesehatan yang telah dilakukan tergantung dari jenis tes yang dilakukan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Eva Maria sebagai berikut:

“Adapun lamanya waktu yang dibutuhkan bagi petugas puskesmas Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis untuk mengeluarkan surat keterangan kesehatan tergantung dari hasil diagnosa sementara petugas kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri yang melakukan tes kesehatan. Bila hasil diagnosa sementara terhadap pasangan calon suami isteri tersebut, tidak ada dugaan kuat menderita penyakit serius dan menular yang diperoleh dari hasil informasi tentang riwayat hidup keluarga dari pasangan calon suami tersebut, maka yang bersangkutan hanya dilakukan tes kesehatan standar; dalam hal ini hanya membutuhkan waktu satu sampai dua hari. Akan tetapi, bila calon pasangan suami isteri dari hasil informasi yang disampaikan tentang riwayat hidup keluarganya ada yang menderita penyakit menular dan serius, maka membutuhkan waktu minimal 15 hari dan maksimal satu bulan baru diketahui secara pasti apakah yang bersangkutan menderita penyakit menular dan serius”<sup>15</sup>.

---

<sup>15</sup> Eva Maria, (Bidan Puskesmas: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis), *wawancara*, 9 Maret 2011.

Dari hasil wawancara di atas, sehingga dapat dipahami bahwa waktu yang dibutuhkan bagi petugas kesehatan untuk menginformasikan hasil tes kesehatan yang dilakukan terhadap pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, adalah:

1. Bila pasangan calon suami isteri dari riwayat kesehatan keluarga tidak pernah menderita penyakit serius dan menular seperti HIV/ AIDS dari informasi yang diberikan, dan selanjutnya dilakukan tes kesehatan yang standar, dalam hal ini hanya membutuhkan waktu satu hingga dua hari saja.
2. Bila pasangan calon suami isteri menderita penyakit yang serius dan menular, maka salah satu atau keduanya dari pasangan calon suami isteri dilakukan tes kesehatan yang spesifik. Dalam hal ini membutuhkan waktu minimal 15 hari dan maksimal selama sebulan.

Berdasarkan uraian di atas, sehingga dapat juga dipahami bahwa jumlah tes kesehatan yang dilakukan didasarkan kepada jenis penyakit yang diderita oleh yang bersangkutan. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Eva Maria, sebagai berikut:

“Bila dari hasil informasi yang diperoleh, ternyata yang bersangkutan biasa saja dan tidak menderita penyakit yang serius dan menular, maka yang bersangkutan hanya melewati satu kali tes saja. Namun, bila yang bersangkutan menderita penyakit serius dan menular seperti HIV-AIDS, maka tes kesehatan tes tersebut dilakukan lebih dari satu kali. Pertama, tes pemeriksaan awal, bila yang bersangkutan ternyata secara positif menderita penyakit tersebut, maka dapat dilakukan tes yang kedua kalinya. Hal ini dilakukan dalam rangka mencari kevalidan hasil tes pertama yang dilakukan. Ketika tes yang keduanya dilakukan, dan memperoleh hasil tetap sebagaimana hasil tes yang pertama, maka yang bersangkutan akan menjalani proses penyembuhan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya penularan penyakit kelamin di tengah masyarakat Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis”<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup> Eva Maria, (Bidan Puskesmas: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis), *wawancara*, 9 Maret 2011.

Hasil wawancara dengan Eva Maria di atas, jelas bahwa tes kesehatan dilakukan hanya sekali terhadap pasangan calon suami isteri yang tidak menderita penyakit serius dan menular, yaitu tes awal sebagaimana dilakukan oleh setiap pasangan suami isteri yang melakukan ingin mendapatkan surat keterangan tes kesehatan. Akan tetapi, ketika salah satu dari pasangan calon suami isteri atau keduanya menderita penyakit yang serius dan menular, maka tes kesehatan tersebut dilakukan lebih dari satu kali. Pada saat hasil akhir tes dilakukan, sehingga memperoleh hasil sebagaimana tes yang pertama, maka yang bersangkutan akan menjalani masa penyembuhan (masa pengobatan).

Dengan demikian, bila dari hasil tes yang dilakukan ternyata pasangan calon suami isteri tidak menderita penyakit serius yang menular atau hanya demam, pileks dan sejenisnya, maka yang bersangkutan akan mendapatkan surat keterangan kesehatan dan dapat melengkapi persyaratan administrasi dalam perkawinan. Akan tetapi, ketika yang bersangkutan secara positif menderita penyakit serius dan menular, yang selanjutnya harus melewati proses penyembuhan dan perawatan, maka yang bersangkutan tidak mendapatkan surat keterangan kesehatan, secara otomatis rencana perkawinan akan mengalami penundaan, karena yang bersangkutan tidak mendapatkan surat keterangan tes kesehatan dari Puskesmas.

#### **B. Tujuan Dilakukan Tes Kesehatan Kepada Pasangan calon suami isteri**

Menurut Dessy Anwar dalam kamusnya, mendefenisikan bahwa faktor adalah sesuatu hal, keadaan, peristiwa dan sebagainya yang ikut menyebabkan, mempengaruhi terjadinya sesuatu<sup>17</sup>. Jadi, bila dihubungkan antara dari definisi faktor di atas dengan tes kesehatan kepada pasangan calon

---

<sup>17</sup> Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Indah, 2001), Cet. Ke-1, h. 136.

suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, maka faktor merupakan penyebab atau hal-hal mempengaruhi dilakukannya tes kesehatan kepada pasangan calon suami isteri tersebut.

Dengan demikian, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi tes kesehatan kepada calon Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, sebagai berikut:

### 1. Untuk Menghindari Kemudharatan

Islam adalah agama yang menuntun kepada penganutnya untuk senantiasa selalu menghindari dan menjauhi segala perilaku yang di dalamnya ada unsur kemudharatan, baik kemudharatan itu terhadap diri pribadi, lingkungan dan orang lain. Karena kemudharat merupakan tindakan yang tidak disenangi oleh Allah SWT dan merupakan suatu tindakan zhalim yang dilakukan. Berbicara masalah kemudharatan ini, banyak sekali dalil syara' yang memberitakan tentangnya, di antaranya di dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ  
الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim” (TQS. Yunus [10]: 106)<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), h. 220.

Adapun hasil jawaban angket penelitian menjelaskan tentang manfaat dilakukan tes kesehatan kepada pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis adalah untuk menghindari kemudharatan, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel IV.5**  
**Tujuan Dilakukan Tes Kesehatan adalah Untuk:**

NO	JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Menghindari kemudharatan	10	75%
2	Terpaksa	2	25%
3	Ikut-Ikutan	-	-
	<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100%</b>

*Sumber Data: Olahan Angket Penelitian, Maret 2011.*

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa dari 12 responden, dimana 10 orang responden dengan persentase 83,33% (persen) memberikan jawaban “untuk menghindari kemudharatan”, dan 2 orang responden dengan persentase 16,67% (persen) memberikan jawaban “paksaan”, dan tidak ada di antara responden yang menjawab “ikut-ikutan”. Dari jawaban angket yang diberika responden, ternyata mayoritas responden memberikan jawaban “untuk menghindari kemudharatan”. Dengan demikian dapat juga dipahami bahwa tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, bertujuan untuk menghindari kemudharatan.

## 2. Untuk Mencegah Penularan Penyakit Kelamin

Uraian di atas, menjelaskan bahwa dilakukan tes kesehatan dengan tujuan untuk menghindari kemudharatan yang terjadi terhadap salah satu pasangan, namun terdapat faktor lain yang melatarbelakangi tes kesehatan dilakukan kepada calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, yaitu faktor mencegah penularan penyakit kelamin yang diakibatkan oleh adanya salah satu dari pasangan yang menderita penyakit serius dan menular.

Dari hasil wawancara dengan Lurah Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, dimana besarnya angka penderita HIV/AIDS dan sejenisnya di tengah masyarakat, sehingga peran mengatasi terjadi penularan penyakit kelamin tersebut lebih luas, maka dilakukan tes kesehatan kepada pasangan calon suami isteri. Tes tersebut merupakan salah satu syarat administrasi dalam pengurusan akad perkawinan<sup>19</sup>. Pernyataan lurah tersebut didukung dengan hasil angket penelitian, sebagai berikut:

**Tabel IV.6**  
**Jawaban Responden Tentang Tes Kesehatan**  
**Berguna Untuk Mencegah Penyakit Kelamin**

NO	JAWABAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Ya	12	100,00%
2	Tidak	0	-
	<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100,00%</b>

*Sumber Data: Olahan Angket Penelitian, Maret 2011.*

---

<sup>19</sup> Syafruddin, (Kepala Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis), *wawancara*, 8 Maret 2011.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 12 orang responden, dimana keseluruhannya yaitu 12 orang responden dengan persentase 100% menjawab “Ya”. Dari jawaban yang diberikan dapat dipahami bahwa tes kesehatan terhadap pasangan pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis bertujuan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit kelamin. Dari uraian di atas, maka ada dua hal yang melatarbelakangi tes kesehatan terhadap pasangan pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, adalah untuk menghindari kemudharatan dan mencegah penularan penyakit, seperti HIV AIDS dan Raja Singa, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, dari dua manfaat tes kesehatan di lakukan di atas yaitu menghindari kemudharatan dan praktek perzinahan sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak kesehatan yang menerangkan tentang tingkat menderita penyakit menular (HIV/AIDS) yang merupakan dampak dari praktek perzinahan di masyarakat<sup>20</sup>. Berdasarkan hasil wawancara dengan Eva Maria, di mana tingkat penderita penyakit HIV/AIDS di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis adalah 4% (persen) dari jumlah penduduk. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penderita penyakit HIV/AIDS di daerah tersebut berjumlah  $\pm 127$  orang<sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup> Eva Maria, (Bidan Puskesmas: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis), *wawancara*, 9 Maret 2011.

<sup>21</sup> Eva Maria, (Bidan Puskesmas: Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis), *wawancara*, 9 Maret 2011.



### 3. Untuk mendapatkan keturunan

Tes kesehatan yang dilakukan kepada pasangan calon suami isteri memiliki manfaat dan tujuan agar pasangan calon suami isteri mendapatkan keturunan. Dalam hal ini jika seorang ibu memiliki resus positif dan embrio menunjukkan resus negatif, maka biasanya disarankan para ahli medis untuk melakukan pengguguran sejak dini karena tidak mungkin janin akan bertahan hidup secara normal di dalam rahim ibu. Meskipun pasangan ingin tetap mempertahankan janin, nantinya akan gugur juga. Pengalaman ini biasanya di kalangan medis disebut sebagai kasus *incompabilitas resus*. Pasangan calon suami isteri juga sering diminta untuk melakukan pemeriksaan darah *anticardiolipin antibody* (ACA). Penyakit yang berkaitan dengan hal itu bisa mengakibatkan aliran darah mengental sehingga darah si ibu sulit mengirimkan makanan kepada janin yang berada di dalam rahimnya.

Selain itu, jika salah satu pasangan calon suami isteri memiliki catatan *down syndrome* karena *kromosom* dalam keluarganya, maka perlu dilakukan pemeriksaan lebih intensif lagi. Sebab, riwayat itu bisa mengakibatkan bayi lahir idiot. Adapun suntikan *Tetanus Toxoid* yang lebih dikenal dengan suntikan TT sebenarnya dimaksudkan untuk mencegah timbulnya tetanus pada luka yang dapat terjadi pada vagina mempelai wanita yang diakibatkan hubungan seksual pertama. Suntikan TT biasanya juga diperlukan dan dianjurkan oleh para medis bagi para ibu hamil di usia kehamilan 5-6 bulan untuk mencegah terjadinya *tetanus* pada luka ibu ataupun bayi saat proses kelahiran<sup>22</sup>.

---

<sup>22</sup> <http://www.google.com-dakwatuna.com>, artikel Muhammad Sholihin, tes kesehatan dalam perspektif Islam//17/03/2011//

#### 4. Ketentraman rumah tangga

Bila ditinjau secara psikologis sebenarnya pemeriksaan tes kesehatan akan dapat membantu menyiapkan mental dari pasangan yang ingin mengikatkan diri dengan perkawinan. Sedangkan secara medis, pemeriksaan itu sebagai ikhtiar (usaha) yang bisa membantu dalam mencegah hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari, sehingga dapat menjadi langkah antisipasi dan tindakan pencegahan (preventif) yang dilakukan untuk menghindarkan penyesalan dan penderitaan rumah tangga<sup>23</sup>.

Dari keterangan di atas, maka tes kesehatan yang dilakukan kepada pasangan calon suami isteri merupakan suatu keharusan dilakukan dalam rangka mencegah kemudharatan yang akan menimpa pasangan suami isteri dan akan berdampak kepada kurangnya keharmonisan hubungan dalam berumah tangga. Oleh karena itu, berkaitan dengan tes kesehatan yang harus dilakukan kepada pasangan calon suami isteri, dalam hal ini para ahli *abstetri* (ilmu kebidanan) dan *ginekologi* (ilmu keturunan) menyatakan bahwa sebaiknya pasangan calon suami isteri memeriksakan dirinya tiga bulan sebelum melakukan janji perkawinan. Rentang waktu itu diperlukan untuk melakukan pengobatan jika ternyata salah seorang atau keduanya menderita gangguan tertentu<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> [http://www.info-kesehatan dan medis.com](http://www.info-kesehatan-dan-medis.com), artikel Abdul Jalil, tes kesehatan menurut hukum Islam//17/03/2011//

## **5. Memenuhi persyaratan administrasi perkawinan di KUA**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu persyaratan administrasi perkawinan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang melatar belangi dilakukan tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, hal ini sebagaimana dijelaskan dari hasil wawancara sebelumnya.

### **C. Perspektif Hukum Islam Tentang Tes Kesehatan Kepada Pasangan calon suami isteri**

Untuk melihat dan melakukan analisis hukum Islam tentang tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri dan menjadi salah syarat dalam pengurusan akad perkawinan di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, maka analisis tersebut idealnya berpedoman kepada dasar-dasar atau yang menjadi landasan sumber hukum di dalam Islam, yaitu al-Qur'an , Sunnah, Ijma' dan Qiyas.

Di sisi lain, sebelum melakukan analisis hukum Islam tentang tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri dan menjadi salah satu persyaratan administrasi perkawinan, sebaiknya terlebih dahulu dilakukan klasifikasi hukum, karena secara umum di dalam Islam dikenal ada dua bentuk hukum, pertama hukum berkaitan dengan benda dan hukum berkaitan dengan perbuatan.

Bila, dilakukan pengklasifikasian dengan hukum Islam, maka tes kesehatan di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis termasuk dalam lingkup hukum perbuatan. Adapun dalam masalah hukum perbuatan selalu berpedoman atau terikat kepada hukum syara', hal ini sebagaimana tertera dalam kaidah syara' yang berbunyi:

الأصل فى الأفعال التقيد بالحكم الشرعى (قاعدة

أصول)

Artinya: “Asal perbuatan manusia terikat kepada hukum syara'” (Kaidah Ushul)<sup>25</sup>.

Ulama ushul menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hukum syara' dalam kaidah di atas, adalah wajib, sunnah (*Mandub*), mubah (*ibahah*), makruh, dan haram. Demikian untuk melakukan analisis dalam perspektif hukum Islam harus menjadikan hukum syara' tersebut sebagai standar penilaian. Dan analisis yang dilakukan dilihat dari dua sisi, yaitu:

### 1. Pelaksanaan Tes Kesehatan

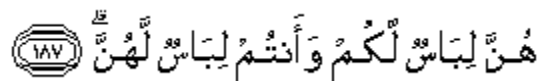
Adapun pelaksanaannya, tes kesehatan kepada pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis sebagaimana dijelaskan di atas bahwa dalam perspektif hukum Islam pelaksanaan tes kesehatan tersebut tidak bertentangan dengan konsep Islam, karena tes tersebut bertujuan untuk menghindari terjadinya penularan penyakit kelamin di tengah masyarakat, seperti HIV/AIDS, Raja Singa dan sejenisnya. Jenis penyakit ini dapat menular melalui hubungan intim antara lelaki dan perempuan. Oleh karena itu, perkawinan akan

---

<sup>25</sup> Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyyah*, (Jakarta: Haji Masagung, 1992), h. 99.

berpotensi terjadinya penularan penyakit kelamin tersebut, bila salah satu dari pasangan menderita penyakit kelamin yang menular tersebut. Karena suatu merupakan konsekuensi logis bahwa dalam ikatan perkawinan akan terjadi hubungan intim antara kedua pasangan tersebut.

Di sisi lain, juga dipahami bahwa hubungan tersebut merupakan hak dan kewajiban dari/antara suami isteri, dan merupakan ibadah yang mengantarkan pelakunya untuk memperoleh pahala di sisi Allah SWT. Karena suami dan isteri merupakan pakaian satu sama lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam firman Allah SWT:



Artinya: “mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka” (TQS. Al-Baqarah [2]: 187)<sup>26</sup>.

Di dalam hadits, juga dijelaskan bahwa pernikahan merupakan salah satu solusi tepat menurut Islam dalam menyalurkan naluri kecenderungan terhadap lawan jenis (*gharizatu nau*), hal ini dapat dilihat dalam hadits Rasul SAW:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
( يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغْضٌ  
, وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ )  
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: “Abdullah Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda pada kami: "Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia kawin, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu” (HR. Mutafaqun ‘alaih)<sup>27</sup>.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 29

<sup>27</sup> Muslim Bin al-Hajj Abu al-Husain al-Qosyiri al-Naisaburi, *Shaheh Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turatsu al-Arabi, t.th), h. 211.

Adapun tes kesehatan dilakukan terhadap pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu syarat pengurusan administrasi akad perkawinan. Di samping itu, bagi pasangan calon suami isteri yang terbukti menderita penyakit kelamin yang menular yang dibuktikan dengan surat keterangan kesehatan dari kedokteran atau puskesmas, atau mereka yang tidak memiliki surat keterangan tersebut, maka secara otomatis merupakan suatu kendala dalam pengurusan administrasi perkawinan, sehingga bisa berpengaruh terhadap jadi atau tidaknya akad perkawinan di antara mereka, bila dilaksanakan akad perkawinan di lingkungan kawasan Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis.

Berdasarkan uraian di atas, maka tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis boleh dan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Akan tetapi, menurut analisis penulis bahwa tes kesehatan kepada pasangan calon suami isteri tersebut berpotensi besarnya kasus perzinahan di masyarakat. Karena, antara pasangan tersebut akan mengalami kendala dalam melangsungkan akad perkawinan yang sah menurut hukum Islam dan perundang-undangan di Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, yaitu harus mendapat pengakuan hukum. Sehingga, mereka mengalami kendala dalam pengurusan karena salah satu dari mereka menderita penyakit kelamin yang menular atau tidak memiliki surat keterangan kesehatan, karena sebelumnya mereka tidak bersedia dilakukan tes tersebut.

Oleh karena itu, sangat dituntut peran negara (penguasa) dalam mengatasi terjadi penularan penyakit kelamin yang menular dengan cara menerapkan sistem sanksi di dalam Islam, yaitu dicambuk seratus kali (*rajam*) bagi pasangan berstatus bujang dan gadis, dengan *rajam* bagi pasangan berstatus sudah berumah tangga. Sehingga, hubungan di luar nikah (perzinahan) akan bisa diatasi. Akan tetapi, tes kesehatan dengan tujuan untuk mengatasi terjadinya penularan penyakit kelamin seperti HIV/AIDS dan sejenisnya, merupakan solusi jangka pendek yang akan juga memberikan peluang atau potensi kepada individu untuk tertular melalui hubungan di luar nikah.

## **2. Manfaat Dilakukan Tes Kesehatan**

Berdasarkan hasil wawancara dan angket penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat beberapa manfaat dilakukan tes kesehatan kepada pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, adalah untuk menghindari kemudharatan, menghindari dan mencegah terjadi penularan penyakit kelamin di masyarakat, keharmonisan dalam rumah tangga, dan menghasilkan keturunan.

Bila dianalisis dalam perspektif hukum Islam, maka faktor-faktor di atas tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena dari beberapa faktor di atas, dibenarkan dan tidak ditemukan indikasi bertentangan dengan hukum Islam. Akan tetapi, penulis menganalisis bahwa bila faktor yang melatarbelakangi dilakukan tes kesehatan kepada pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten

Bengkalis, maka faktor tersebut tidak sesuai dengan motivasi utama dari seorang muslim dalam beragama, karena motivasi melakukan sesuatu semata-mata karena ada perintah dan meninggalkan sesuatu juga karena adanya larangan dari Allah SWT (terikat kepada hukum syara') yang berdasarkan *illat* yang terdapat dalam dalil-dalil syara' (al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW), bukan karena kemudharatan atau kemaslahatan. Hal ini sebagaimana kaidah syara':

(ن الشرع يكون مصلحة قاعدة اصول حيثما اتكو)

Artinya: "Dimana diterapkan hukum syara', maka disana terdapat kemaslahatan" (Kaidah Ushul)<sup>28</sup>.

Dari kaidah di atas, maka dapat dipahami bahwa bukan kemashlahatan atau kemudharatan yang mendorong seorang muslim melakukan dan meninggalkan sesuatu, tetapi karena terikat kepada hukum syara'. Ketika terikat kepada hukum syara', maka kemashlahatan akan diperoleh, begitu juga dengan kemudharatan, ketika terikat kepada hukum syara', maka akan terhindari dari kemudharatan. Jadi, dari analisis hukum Islam tentang tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis, maka tes kesehatan tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Dengan demikian, pelaksanaan tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena, hal itu dilakukan berdasarkan prinsip *sadduz zara'i* dan menjaga kemaslahatan (*maslahat al-mursalah*).

---

<sup>28</sup> Masjfuk Zuhdi, *Op. Cit*, h. 101.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah dilakukan penelitian dan terkumpul data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, selanjutnya dilakukan analisis hukum Islam terhadap data-data penelitian yang diperoleh, sehingga penulis memperoleh kesimpulan, sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis dilakukan oleh kedua calon suami isteri sebagai syarat administrasi dalam perkawinan di kantor KUA. Pasangan calon suami isteri memeriksa kesehatannya ke Puskesmas. Apabila ternyata sehat, akan diberikan surat keterangan sehat oleh Puskesmas. Tetapi, jika ternyata ada penyakit yang dianggap berat atau mengganggu, tidak akan diberikan keterangan sehat, dan harus berobat terlebih dahulu. Dengan demikian, bila seseorang tidak memiliki surat keterangan tes kesehatan dari Puskesmas, secara otomatis tidak dapat melangsungkan akad perkawinan di KUA Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis.
- 2) Ada beberapa tujuan dilakukan tes kesehatan kepada pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis, yaitu faktor kemudharatan, faktor menghindari dan pencegahan penularan penyakit kelamin seperti HIV/AIDS, Raja Singa, untuk mendapatkan keturunan, ketentraman rumah tangga, dan memenuhi persyaratan administrasi perkawinan di KUA, dan sebagai syarat administrasi perkawinan.

- 3) Menurut hukum Islam pelaksanaan tes kesehatan terhadap pasangan calon suami isteri di Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena, hal itu dilakukan berdasarkan prinsip *sadduz zara'i* dan menjaga kemaslahatan (*maslahat al-mursalah*)

## B. SARAN-SARAN

Dari penelitian ini terdapat beberapa saran penelitian, yaitu:

- 1) Kepada Pemerintah; diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada pemerintah untuk bersikap tegas dan memberikan sanksi kepada para pelaku zina yang di tengah masyarakat
- 2) Kepada ulama; diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada ulama agar senantiasa selalu memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang hukum Islam secara utuh, di antaranya tentang larangan tegas dari Allah SWT bagi para pelaku zina, sehingga penyakit HIV/AIDS tidak menyebar di masyarakat.
- 3) Kepada masyarakat khususnya kepada calon suami isteri Kelurahan Tanjung Kapal Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis agar bersikap hati-hati dalam memilih pasangan, sehingga tidak tertular penyakit kelamin seperti HIV/AIDS, Raja Singa dan sebagainya, di antara tindakan kehati-hatian tersebut melalui tes kesehatan kepada pasangan calon suami isteri. Oleh sebab itu, setiap calon suami isteri hendaklah dengan senang hati dalam melaksanakan tes kesehatan sebagai persyaratan administrasi perkawinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, Cet. Ke-2
- As-Syekh al-Imam Hujjatu al-Islam Muhammad bin Muhammad Abu Hamid, Al-Gazali, *al-Mustashfa* (Tahqiq wa Ta'liq Asy-Syaikh Muhammad Musthafa Abu Illa'), Vol. 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1993
- Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: DanaBhakti Prima Yasa, 1996
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005, Cet. Ke-5
- \_\_\_\_\_, *Himpunan Peraturan Perundang-undang dalam Lingkungan Peradilan Agama Direktorat Peradilan Agama Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji*, Jakarta: tp: 2003
- Dessy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Indah, 2001, Cet. Ke-1
- Dian Qamajaya, *Sehat dan Bugar di Usia Lanjut*, Yogyakarta: Banyu Media, 2010
- Dudi Misky, *Kamus Kesehatan Keluarga*, Jakarta: Restu Agung, 2008
- Hafizh Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Jakarta: Wadi Press, 2002
- <http://www.google.com-dakwatuna.com>, artikel Muhammad Sholihin, tes kesehatan dalam perspektif Islam//17/03/2011//
- <http://www.info-kesehatan dan medis.com>, artikel Abdul Jalil, tes kesehatan menurut hukum Islam//17/03/2011//
- Imam Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *I'lam al-Muwaqi'in Rabbi al-alamin*, (Ta'liq Thaha Abdurra'uf Sa'ad), Vol. III, Cairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, t.th
- Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyyah*, Jakarta: Haji Masagung, 1992
- Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyyah*, Bogor: Pustaka al-Izzah, 2002
- Muladino, *Teknologi Rekayasa Genetik*, Edisi Kedua, Bogor: IPB Press, 2010

- Muslim Bin al-Hajj Abu al-Husain al-Qosyiri al-Naisaburi, *Shaheh Muslim*, Beirut: Dar Ihya' al-Turatsu al-Arabi, t.th
- Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat 2*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, Cet. Ke-1
- Soekidjo Noto Atmodjo, *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Sugiono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004
- Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga*, Penerjemah M. Abdul Ghafar, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005, Cet. Ke-5
- Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita Edisi Lengkap*, Penerjemah M. Abdul Ghafar, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996, Cet. Ke-1
- Syamsul Hadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006
- Taqiyuddin an-Nabhany, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, Ahli Bahasa Abu Amin,dkk, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003, Cet. Ke-3
- \_\_\_\_\_, *Syakhsiyah Islamiyyah*, ahli bahasa Zakia, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003, Cet. Ke-3
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, dan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia Serta Penjelasannya, Bandung:Citra Umbara, 2007, Cet. Ke-1
- Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1996, Cet. Ke-VIII

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, *Kompilasi Islam Indonesia*, Jakarta: Akademi Pressindo. 1992.
- Al-Asqalany, Al-Hafidz Imam Ibnu Hajar. *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, Versi 3.01, Hadits Nomor 780, 2010.
- Al-Gazali, al-Mustashfa, Vol. 1, h. 139-140.
- Al-Habsyi, Muhammad Bagir. *Fikih Praktis*, Jakarta: Mizan, 2002.
- al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Ensiklopedi Muslim* (terj), Diterjemahkan oleh Fadhli Bahri, Bekasi: Darul Falah, 2009, Cet. Ke-16.
- Al-Jazairi, Abu Bakr. *Ensiklopedi Muslim*, Jakarta: Darul Falah, 2002, Cet. Ke-4.
- An-Nabhany, Taqiyuddin. *Peraturan Hidup Dalam Islam*, Ahli Bahasa Abu Amin, dkk, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003, Cet. Ke-3.
- \_\_\_\_\_. *Syakhisiyah Islamiyyah*, ahli bahasa Zakia, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003, Cet. Ke-3.
- Anwar, Dessy. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Indah, 2001, Cet. Ke-1.
- Bakry, Abd. Bin Nuh dan Oemar. *Kamus: Indonesia – Arab; Arab-Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1971.
- Depdikbud, *Kamus Umum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Daradjat, Zakiah. *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1996), Cet. Ke-VIII
- Hadi, Syamsul. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Haroen, Nasroen. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Logos Publishing House, 1996.
- Hawari, Dadang. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: DanaBhakti Prima Yasa, 1996
- <http://www.google.com-dakwatuna.com//17/03/2011//>
- Ibnu al-Qayyim, I'lam al-Muqaqqi'in, Vol. III, h. 14.
- RI, Departemen Agama. *al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005.

Rifa'i, Moh. *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, Semarang: Toha Putra, 1978.

Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah*, Jilid 2 Jakarta: Darul Fath, 2004.

Sugiono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

Syawaqi, dkk, *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*, Surabaya: Indah, 1996.

Undang-Undang Perkawinan Nomor. 1 Tahun 1974, Surabaya: Pustaka Tinta Emas, 1990.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, dan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia Serta Penjelasannya, Bandung: Citra Umbara, (2007, Cet. Ke 1.